Kiai Mojo dan Jaton

Kekuatan Peradaban yang Menyebar demi Menebar Kemaslahatan Bersama

Kamajaya Al Katuuk

Penyunting
Supriyanto Widodo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2019

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kamajaya Al Katuuk
Kiai Mojo dan Jaton/Kamajaya Al Katuuk,
Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara:
Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan, 2019.
ISBN: 978-623-7358-25-1

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Kiai Mojo dan Jaton, Kekuatan Peradaban yang Menyebar demi Menebar Kemaslahatan Bersama* yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang tokoh nasional yang diasingkan ke Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, tentu buku ini mungkin belum dapat tersaji di hadapan para pembaca.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa tahun yang lalu. Terbitnya buku *Kiai Mojo dan Jaton, Kekuatan Peradaban yang Menyebar demi Menebar Kemaslahatan Bersama* ini dapat digunakan sebagai materi bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa. Bukan hanya untuk pengayaan materi pelajaran bahasa Indonesia, tetapi dapat juga dipakai sebagai bahan pengayaan materi sejarah bagi siswa SMP dan SMA. Buku ini pun dapat digunakan oleh masyarakat umum dalam menggali sejarah atau kisah seorang tokoh perjuangan kemerdekaan, Kiai Mojo beserta pengikutnya, dan masih tetap berjuang dalam bentuk lain dalam pengasingannya di Sulawesi Utara, khususnya di Tondano, Minahasa. *Jaton* adalah akronim dari *Jawa Tondano*. Jaton merupakan

subetnis yang lahir akibat kebijakan pemerintah kolonial Belanja. Serupa tetapi tidak sama dengan *Jaton* di Sulawesi, ada pula di daerah lain, di Sumatra ada *Jadel* akronim dari *Jawa Deli*, dan di Papua ada *Jamer* akronim dari *Jawa Merauke*.

Buku ini merupakan hasil kajian seorang tokoh budaya, seorang dosen senior di Universitas Negeri Manado, yakni Kamajaya Al Katuuk, sehingga kesahihan informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun penulisnya seorang dosen, tetapi dalam penyajian buku ini disesuaikan dengan sasaran buku bacaan ini, yakni siswa SMP dan SMA. Oleh karena itu, apa yang disajikan dalam buku ini tidak terlalu bergaya penulisan ilmiah, tetapi disajikan dalam bentuk narasi yang cair dan mudah dipahami. Bahkan, di bagian-bagian tertentu disajikan layaknya naskah drama atau cerita pendek bernuansa sejarah (fiksi sejarah).

Kisah tokoh dan kiprahnya diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan siswa dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan tokoh dan meneladaninya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan dapat memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter bagi para siswa. Penguatan Peningkatan Pendidikan Karakter ini perlu ditunjang oleh penyediaan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa.

Nilai-nilai luhur bangsa itu terekam dalam budaya bangsa yang ada di berbagai daerah. Salah satu bentuk budaya bangsa tersebut adalah budaya daerah Minahasa. Oleh karena itu, Balai Bahasa Sulawesi Utara dalam turut menyediakan bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa mengangkat tokoh dan budaya yang ada di Sulawesi Utara.

Pada tahun 2019 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun kemudian menerbitkan beberapa judul buku cerita sebagai bahan bacaan literasi. Buku berjudul *Kiai Mojo dan Jaton, Kekuatan Peradaban yang Menyebar demi Menebar Kemaslahatan Bersama* yang ditulis oleh Kamajaya Al Katuuk ini dimaksudkan untuk menambah keragaman bentuk buku sastra yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada penulis buku ini.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai buku bahan bacaan literasi sehingga pembaca yang disasar adalah siswa SMP dan siswa SMA. Namun, buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Utara pada khususnya. Buku ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi perpustakaan taman-taman bacaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun oleh masyarakat.

Dengan menerbitkan buku ini, kami berharap khazanah sastra bernuansa Sulawesi Utara makin banyak dan beragam. Semoga terbitnya buku ini dapat menggugah penulis daerah untuk berkarya dan

menyajikan cerita-cerita berwarna lokal. Mudah-mudahan buku ini menambah pula khazanah bacaan siswa yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca akan diterima dengan lapang dada.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapan selamat dan terima kasih kepada penulis yang telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA .. v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR FOTO x
1 PROLOG
Jawa Tondano, Sub-Etnis Minahasa dan
Kebinekaan Bangsa 1
2 PROFIL KIAI MOJO DAN ROMBONGAN
Cikal Bakal Komunitas Jawa Tondano 9
2.1 Kampung Jawa Tondano dan Bahasanya .. 9
2.2 Memahami Peran Kiai Mojo 10
2.3 Rombongan Mencapai Tondano dengan
Jalan Longmars 17
2.4 Mengapa Harus Diasingan ke Tondano? 20
3 SIKAP PARA WALAK MINAHASA 23
3.1 Sikap Bersaudara Para Walak Minahasa
terhadap Rombongan Kiai Mojo 23
3.2 Penyerahan Perkampungan Jawa Tondano
oleh Residen Manado 29
3.3 Pernikahan, Jalan Damai Kebahagiaan
Bersama 32
4 KULINER JAWA RASA TONDANO 51
4.1 Aneh Enak karena Majemuk 51

4.2 *Ambengan* 51
4.3 *Tonjo* 53
4.4 *Serundeng Nama Jawa Mata-Lidah Minahasa* 56
5 SEBARAN POPULASI JATON 57
5.1 Sebaran Populasi Jaton Hingga Kini 57
6 TANAH GARAPAN DAN PERMUKIMAN 61
6.1 Kisah Tanah Garapan dan Permukiman Jawa Tondano 61
6.2 Kiai Mojo dan Perubahan di Minahasa 64
6.3 Arsitektur Rumah di Jaton 66
6.4 Elan Kiai Mojo di Minahasa 68
6.4.1 Model Persawahan Pertama di Tondano 68
6.4.2 Pembangunan Perkampungan Model Blok Pertama di Tondano 69
6.4.3 Beberapa Kreasi dan Kriya Kiai Mojo dan Rombongannya 71
7 JATON KINI DAN NANTI 73
7.1 Akses dan Penduduk Pendidikan di Jaton; Kampung Kecil Banyak Sekolahnya! 73
7.2 Lembaga Pendidikan yang Terdapat di Kampung Jawa Tondano 74
7.2.1 Pendidikan Negeri 74
7.2.2 Pendidikan Swasta 74
8 EPILOG 76
8.1 Membaca Kemajemukan Indonesia sebagai

Koloni Para Pejuang Perintis Kemerdekaan 76
8.1.1 Kia Hasan Maulani 77
8.1.2 Pangeran Suryaningrat dan Ronggo Danupoyo 79
8.1.3 Haji Abdulkarim dan Pejuang Banten Lain 80
8.1.4 Malin Muda dan Pejuang Asal Sumatra Barat Lain 83
8.1.5 Gusti Pangeran Perbatasari Asal Banjarmasin 85
8.1.6 Tengku Muhammad Batee dari Aceh 86
8.1.7 Abdul Gani Ningkaula Sang Haji Saparua 87
8.1.8 Raden Sarif Abdullah Assegaff 88
DAFTAR PUSTAKA 94

DAFTAR FOTO

Foto 1	*Ambengan* dalam bentuk tunde pada saat dibakar	51
Foto 2	*Ambengan* dalam bentuk penggalan bagian ayam yang diberi bumbu	52
Foto 3	*Ambengan* yang disiapkan	52
Foto 4	*Ambengan* siap dibawa ke masjid	52
Foto 5	*Tonjo* saat diterima dan dimasukkan ke masjid	52
Foto 6	*Ambengan* disantap bersama	52
Foto 7	*Tonjo* disiap untuk diantar anak gadis ke keluarga	54
Foto 8	Makanan diantarkan oleh kalangan muda untuk keluarga dan kerabat di Jawa Tondano	54
Foto 9	*Serundeng* sebagai penyerta/pelengkap *ambengan*	56
Foto 10	*Ambengan*	56

1
PROLOG

Jawa Tondano, Sub-Etnis Minahasa dan Kebinekaan Bangsa

Jawa Tondano adalah *subetnis* Minahasa yang penting dalam pemetaan praktik multikulturalisme dalam sistem negara Indonesia yang menjunjung luhur kemajemukan produktif. Dari segi eksistensi profilnya, Kampung Jawa Tondano selaras dengan formula sebagai sebuah tempat kecil yang memiliki gema besar yang panjang dalam skema besar demokrasi[1].

Menarik untuk dikemukakan bahwa pemertahanan eksistensi Kampung Jawa Tondano yang ada sejak masa kolonial Belanda hingga saat Indonesia merdeka, tetap saja memiliki kesatuan entitas yang kurang lebih sama. Bukannya memudar, melainkan bertahan, dengan satu catatan, secara demografis, perkembangan jumlah komunitas yang makin banyak telah melahirkan mekanisme sosial yang khusus. Karena wilayah asal yang luasnya relatif terbatas, maka pertambahan permukiman menjadi pendorong pilihan sehingga terjadinya persebaran komunitas Kampung Jawa Tondano ke berbagai tempat. Persebaran tersebut dengan pola yang relatif sama, yaitu mengusung mobilitas serempak yang diwujudkan dalam cara perpindahan kolektif dan masif. Mereka tetap mempertahankan kebersamaan kelompok. Bahkan,

---

[1] Dimodifikasi dari tulisan Eriksen, Thomas Hylland, 2001. *Small Places, Large Issues: an Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Archway Road, London: PLUTO PRESS.

dengan cara yang konsisten membawa identitas budaya asalinya: Jawa Tondano. Beberapa lokasi tempat persebaran, seperti yang terdapat di Kabupaten Gorontalo, serta beberapa tempat lainnya, tetap membawa nama Jawa Tondano, baik nama maupun bahasanya. Walaupun demikian, dari segi penyebutan, kata *Tondano*nya lesap ke sebutan Jawa. Hal tersebut tidak mengherankan sebab Kampung Jawa Tondano sendiri, dalam perbincangan *komunitas dalam* dan kerabat, saling menyebutkan kampung halaman mereka dengan sebutan *Kampung Jawa*.

Satu hal yang menarik dalam ikhwal membalik-balik lembaran catatan mengenai Kiai Mojo dan rombongannya ini adalah terkait dengan suasana pencerahan yang dimunculkannya. Dalam suasana Indonesia modern yang memburu kemajuan saat ini, jejak-jejak di masa lalu justru seolah mengarah ke masa depan. Bila kemajuan peradaban bangsa-bangsa di masa depan mensyaratkan terbentuknya masyarakat yang majemuk, toleran, dan *guyub* (kukuh dalam persatuan), maka kajian-kajian dan penafsiran terhadap Minahasa atau Jawa Tondano menjadi relevan. Relevansinya adalah korelasinya dengan cara-cara suku bangsa Minihasa menerima kehadiran berbagai elemen bangsa, teristimewa Kiai Mojo dan rombongannya, jelas adalah sebuah model yang kaya teladan.

Kasus perpaduan Jawa dan Minahasa di Kampung Jawa Tondano adalah sebuah pertemuan yang kompleks dan rumit, tetapi hebatnya: berhasil. Apalagi harus dipastikan bahwa elemen-elemen kebangsaan yang bertemu tersebut bukan semata Jawa sebagai rombongan dari mantan pasukan Pangeran Diponegoro, melainkan segenap pendatang yang tiba sebagai pejuang

bangsa yang diasingkan di tempat ini pada kemudian hari. Kompleksitas dan kerumitan tersebut adalah perjumpaan yang menyangkut keragaman: budaya dan agama, berikut juga tentu adalah ideologi. Tema-tema ini yang sekarang umumnya menjadi masalah bagi kebutuhan untuk menyatukan keutuhan bangsa.

Ketika hadirnya Kiai Mojo dan rombongan di Minahasa, yang pertama kali dialami oleh masyarakat Minahasa adalah menyaksikan sekelompok orang yang berbeda. Berbeda, baik perawakan (profil dan warna kulit), keyakinan, dan tentu adalah berlainan dalam perilaku (adat). Jelas hal-hal perbedaan tersebut menjadi potensi untuk menghadirkan suasana berjarak. Bahkan, pada saat itu, abad ke-19 awal hingga pertengahan, bahasa persatuan dalam arti formal, negara, dan bangsa belum ada. Walau sudah ada bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, orang Minahasa maupun orang Jawa bahasa Melayunya, tentu sekadarnya saja. Bahasa semata pengantar, tetapi masuk ke batin dan bersimpati, tentu lain. Namun, sebagaimana dapat disaksikan dalam sejarahnya, walaupun terdapat perbedaan budaya, mereka dapat saling menerima.

Begitu juga dengan perbedaan keyakinan. Orang Minahasa, pada saat awal pertemuan memiliki keyakinannya sendiri. Begitu juga dengan Kiai Mojo dan rombongannya, memiliki keyakinan sebagai kelompok muslim. Orang Minahasa menyaksikan Kiai Mojo dan rombongannya, seperti mengumandangkan azan, salat, dan berjamaah saat jumatan, tidak terusik. Mereka tidak mempermasalahkannya. Mereka tidak merasa terganggu dan tidak mengekspresikan ketidaksenangan sosial. Orang Minahasa, baik pada saat masih belum

beragama Kristen maupun setelah menjadi Kristen atau apa pun keyakinannya, tetap saja menganggap perbedaan keyakinan sebagai kekhasan masing-masing.

Ideologi menjadi penting dikemukakan dalam kaitannya dengan kasus Jawa Tondano, teristimewa pada saat pemerintah kolonial Belanda masih menjajah bumi Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan keberadaan Kiai Mojo dan rombongannya di Minahasa. Pertama, terkait dengan keberadaan orang-orang Minahasa yang cenderung lebih dekat dengan Belanda atau orang Belanda terhadap orang Minahasa. Tentu beralasan bila dibandingkan dengan suku bangsa lain di Indonesia. Apalagi bila dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Minahasa pernah dijadikan (*klaim*) sebagai salah satu provinsi Belanda. *Twapro* sebagai singkatan dari *Twaalfde Provincie* atau Provinsi Kedua belas. Sebagaimana diketahui, Twapro adalah sebuah gerakan ideologi atau politik yang mengusung agar Minahasa menjadi salah satu provinsi terakhir dari sebelas provinsi yang dimiliki oleh Belanda. Gagasan ini muncul pada tahun 1946—1950 yang dipimpin oleh Jan A. Mawikere. Selain itu, gagasan ini sejatinya juga sudah muncul sejak masa kolonial, yakni salah satunya pada saat perayaan dua setengah abad Perjanjian Minahasa-Belanda (1930). Upaya ini terutama datang dari kalangan militer Manado unsur KNIL dan para mantan marsose (lihat Adrianus Kojongian, 2014)[2]. Dengan susulan gencarnya kampanye yang dilakukan, baik di Minahasa maupun di Belanda. Hal yang sama juga

[2] *Twapro, Akhir Kaum Pendukung Belanda di Minahasa*, http://adrianuskojongian.blogspot.com/2014/12/twapro-akhir-kaum-pendukung-belanda-di.html; Uraian Koyongian ini singkat dan cukup merangkum sejarah Twapro.

dikemukakan W. Lundstrom-Burghoorn dalam *Minahasan Civilization; A Tradition of Change*[3]. Goteborg 1981. Sw. Cr. 80,—. Acta Universitatis Gothoburgensis, Gotthenburg Studies in Social Anthropology, 2.

"Minahasa has had a long history of contact with the Dutch that goes back to the seventeenth century. Especially since the nineteenth century it has been exposed to strong western, in particular Dutch, influences and was therefore known as the "Twelfth Province" of Holland."

Dalam kaitan dengan tulisan ini, penting untuk dicatat bahwa gagasan mengenai kedekatan sebagian orang Minahasa dengan Belanda sudah ada sebelum Kiai Mojo hadir. Akan tetapi, ternyata orang Minahasa, sebagaimana dibuktikan dalam proses konstruksi warga Jawa Tondano, perbedaan tidak menyebabkan konflik, melainkan kekompakan. Baik perbedaan agama, budaya, dan paham sekalipun, tidak seperti di daerah dan negara lain, menjadi penyebab pertikaian[4]. Mendekati dua ratus tahun Kampung Jawa Tondano, tetap menjadi bagian dari ke-esaan warga *Minahasa* (warga yang senantiasa mengedepankan kesatuan dan persatuan). Minahasa dengan terlestarikannya Kampung Jawa Tondano, dapat membuktikan bahwa Negara Kesatuan Republik

[3] Dilihat dari tinjauan yang dibuat M. Hekker. by: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean StudiesStable URL: http://www.jstor.org/stable/27863445 .

[4] *Modern Conflict in the Greater Middle East A Country-by-Country Guide*, 2017. Spencer C. Tucker (Editor). Santa Barbara, California 93116-1911. Juga *World Conflicts: Asia and the Middle East*. Carl L. Bankston(Editor) Pasadena, California: Tulane University.

Indonesia (NKRI) adalah harga pasti dari sebuah pluraritas yang *given* yang memang manusia diciptakan berbeda-beda sehingga tidak ada alasan apa pun untuk menghadirkan rasa penolakan, apalagi kebencian terhadap orang lain. Sebagai warga dari komunitas agama, etnis, atau paham tidak alasan untuk menganggap dan menolak, apalagi memusuhi komunitas lain, termasuk yang belakangan juga menyeruak sebagai *ideologi* yang mengkhianati khitah, hakikat manusia di muka bumi yang merdeka di mana pun berada. Klaim mengenai penduduk asli (putra daerah) di suatu kawasan atau bangsa, jelas bukanlah langkah yang produktif terhadap upaya untuk memuliakan hidup maupun demi mengukuhkan kesatuan bangsa. Bagi suku bangsa Minahasa, sebenarnya klaim seperti demikian hampir tidak pernah populer. Orang Minahasa tidak hirau mengenai asal-usul, melainkan lebih peduli terhadap itikad dan bukti kiprah seseorang atau warga saat ini ketimbang menelisik dan mempermaslahkan siapa dan dari mana asal usulnya. Sebagai refleksi, relevan untuk dicamkan bahwa orang Minahasa sendiri malah menganggap berasal-usul atau berleluhur dari negeri lain. Belakangan yang populer adalah yang ditulis oleh Weliam H. Boseke (2018)[5] yang merumuskan bahwa leluhur orang Minahasa tak lain adalah penguasa dari Dinasti Han. Sekitar dua puluh tahun lalu, Prof. A.E. Sinolongan juga pernah menyimpulkan bahwa orang Minahasa berasal dari Jepang. Pada saat tersebut, penulis juga ikut memfasilitasi penulisan gagasan tersebut. Hal ini penting untuk dikemukakan sebagai cara untuk memahami substansi suku bangsa Minahasa,

[5] Weliam H. Boseke, 2018. *Penguasa Dinasti Han Leluhur Minahasa*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.

yang tidak punya alasan untuk menyempitkan orientasi, baik atas nama budaya, agama, atau ideologi. Hal demikian dipercaya sebagai pilihan kontraproduktif yang jelas tersesat arahnya yang bukan Minahasa, pastinya.

Kebesaran Jawa Tondano sebagai bagian dari Minahasa dalam kaitan dengan kemajemukan, yang dapat dikatakan sejak semula, adalah terdapat dalam dua hal. Pertama, peran Kiai Mojo sebagai tokoh penyebar agama Islam Minahasa dan kedekatannya dengan J.F. Riedel, sebagai penginjil pertama di daerah yang sama. Mereka berdua pernah bertemu dan kemudian berkawan. Bahkan, sampai akhir hayatnya pun mereka dekat, dimakamkan di lokasi yang berhampiran. Kedua, para tokoh yang diasingkan ke Tondano datang hampir dari semua wilayah Indonesia, mulai dari Aceh, Padang, Palembang, Banjarmasin, Jawa Surakarta-Yogyakarta, Banten, Kuningan (Cirebon), sampai dengan dari Saparua. Kenyataan ini bukanlah sesuatu yang sederhana, betapa pun mereka hadir dengan status sebagai tahanan yang diasingkan, tetapi mereka menjadi bagian dari sejarah kebangsaan. Tokoh-tokoh tersebut bersatu padu dengan nama-nama besar para pahlawan di Tondano, di antaranya adalah Sam Ratulangi yang bergerak di tataran nasional, serta Korengkeng-Sarapung dan kawan-kawan yang menolak hegemoni Belanda sehingga meletuskan perang besar di Minahasa yang dikenal dengan Perang Tondano atau dikenal juga sebagai Perang Moraya (1807-1809). Jawa Tondano dan Minahasa adalah sebuah acuan mengenai kesatuan historis yang bergizi dan sekaligus futuritas yang berenergi. Maka dari itu, keberadaan Jawa Tondano, dengan sosok Kiai Mojo sebagai pendirinya, adalah representasi dari bagaimana kiblat peradaban

yang berlandaskan kekayaan masa lalu sebagai sebuah milik bersama, yang sejajar dengan tanggung jawab terhadap masa depan, juga secara bersama-sama. Langkah-langkah maju peradaban, tentu bukan pengulangan dari masa lalu, melainkan sebuah proses kreatif dari pemanfaatan berbagai potensi yang niscaya *bineka* untuk menebarkan sejarah masa kini ke depan yang semakin akseleratif dan kualitatif.

***

2

PROFIL KIAI MOJO DAN ROMBONGAN

Cikal Bakal Komunitas Jawa Tondano

2.1 Kampung Jawa Tondano dan Bahasanya

Menurut Tim Babcock (1981), profil yang menjadi cikal bakal komunitas Kampung Jawa Tondano memiliki keterkaitan dengan identitas budaya yang kental, baik secara spiritual maupun etnisitas. Di tengah-tengah Kabupaten Minahasa, hampir seribu mil jauhnya dari Jawa Tengah, terletak Kampung Jawa Tondano. Kampung tersebut didirikan oleh sekelompok kecil Muslim Jawa yang diasingkan karena alasan politik oleh Belanda. Sekarang mereka telah ada selama hampir dua abad. Terlepas dari nama dan asal-usulnya, penduduknya pada saat itu tidak berbicara dalam bahasa Jawa sebagaimana ketika mereka masih di daerah asal. Memang betul, sejak rombongan Kiai Mojo berada di Tondano, bahasa yang dipergunakan adalah Tondano-Jawa. Kalau dalam konteks linguistik, bahasa yang digunakan adalah bahasa Tolour yang dicampur dengan bahasa Jawa.

Sebagaimana diketahui, bahasa yang digunakan oleh orang Tondano termasuk ke dalam bahasa Minahasa dengan subdialek atau subetnis Tolour. Secara sengaja penulisan secara teknis, di sini ditulis lebih awal Tondano atau Tolour baru diikuti Jawa, karena memang dalam kenyataan Tondano atau Tolour lebih dominan. Asumsi struktur atau anatominya, bahasa Tondano mendominasi sekitar 60% dan bahasa Jawa, sekitar 40%.

Angka ini didasarkan dari pengalaman penulis menelaah Bahasa Jawa Tondano (bukunya tengah ditulis).

Secara genealogis dalam relasi keluarga atau kekerabatan, dominasi bahasa Tondano dibanding bahasa Jawa tersebut dapat dimengerti berdasarkan dua hal. Pertama, bahasa Jawa yang dibawa dan digunakan di Tondano oleh penuturnya, yakni rombongan Kiai Mojo tidak berkembang. Ketidakberkembangan tersebut disebabkan oleh dominasi keseharian mereka secara pragmatis lebih banyak disibukkan oleh kebutuhan untuk membahasakan keadaan yang ditemukan di Tondano. Mereka lebih disibukkan oleh nama-nama benda, keadaan lingkungan, serta cara mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan menggunakan bahasa setempat atau bahasa Tondano. Kedua, akibat dari faktor ibu. Secara kehidupan sehari-hari, faktor yang dominan pada saat itu sifatnya domestik. Dalam konteks ini, kehidupan yang siklusnya rumah, kebun atau ladang, dan perkumpulan, lebih memungkinkan peran ibu atau istri menjadi lebih dominan, terutama karena ibu atau istri memang lebih bersifat sebagai tuan rumah dibanding suami. Tuan rumah di sini harus dimaknai karena ibu atau istri adalah sebagai orang yang lebih banyak tahu dalam hal menyebutkan dan mengekspresikan segala hal yang terdapat dalam kehidupan lingkungan mereka. Berbeda dengan suami sebagai pendatang, mereka lebih banyak bertanya dan sekaligus mendengar, untuk kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Memahami Peran Kiai Mojo

Peran sang kiai yang berasal dari Mojo dalam komunitas Jawa Tondano bersifat sentral. Walaupun dirinya tidak

pernah secara administratif menjadi pemimpin, seperti lurah ketika kampung didirikan, tetapi berdasarkan portofolio yang dicapai berdasarkan peran dan kemampuannya dalam Perang Jawa, perang yang mengakibatkan takdirnya harus menetap dan kemudian wafat di Tondano, selayaknya siapapun yang kemudian dipilih menjadi pemimpin administrasinya, pastilah keberadaan Kiai Mojo lebih besar dan menentukan.

Kiai Mojo dilahirkan pada sekitar 1792. Kiai Mojo telah menjadi guru agama dengan kualifikasi ulama yang berpengaruh dari wilayah Pajang, Surakarta. Ayahnya juga seorang ulama terkenal yang telah berhasil mengangkat nama baik desa-desa perdikan (kampung yang bebas pajak) dari Baderan dan Mojo, keduanya di dekat Pajang. Pada saat ayahnya meninggal, Kiai Mojo mewarisi Perdikan Mojo, sebuah tempat yang kemudian menjadi sebutan nama atau gelar yang dengannya ia menjadi luas dikenal dalam sejarah perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda, sebagai orang kedua setelah Pangeran Diponegoro. Predikatnya adalah penasihat agama yang juga ikut andil dalam melakukan berbagai serangan, terutama dalam kaitannya dengan pengerahan pasukan yang berlatar belakang santri.

Di Mojo, sang kiai menjadi guru agama yang popular dan disegani. Itulah sebabnya, para santrinya datang dari kalangan terhormat, baik dari kalangan keraton maupun dari kalangan para pegawai daerah Solo dan Yogyakarta. Murid-muridnya menjadikan Kiai Mojo tidak semata sebagai agama, melainkan juga anutan sosial. Bukti tersebut dapat dilihat pada saat pecahnya Perang Jawa.

Kiai Mojo yang menyetujui untuk mendukung Pangeran Diponegoro dalam menjalankan peperangan, dengan serta-merta diikuti oleh para santrinya. Bahkan, sanak dan saudaranya juga ikut di belakangnya. Selain itu, bantuan juga datang dari masyarakat yang berasal dari Pajang, yakni kampung halaman kiai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam Perang Jawa, andil Kiai Mojo terbilang optimal. Segenap potensi yang dimiliki dipersembahkannya.

Perlu juga ditambahkan bahwa dalam kaitan dengan pihak keraton, termasuk dengan Pangeran Diponegoro, posisi penting Kiai Mojo juga bukan semata karena peran yang sentral sebagai ulama yang disegani, tetapi juga ada hal lain yang bersifat pribadi. Sebagaimana diketahui, istri Kiai Mojo, yakni Raden Ayu Sitiro Mangkubumi adalah *trah,* sosok yang berdarah ningrat. Ia adalah mantan istri Pangeran Mangkubumi III. Adapun Pangeran Mangkubumi III adalah paman dari Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, begitu Perang Jawa usai, perhitungan mengenai bagaimana pemerintah kolonial Belanda memperlakukan Kiai Mojo, menunjukkan bahwa di mana pun sosok kiai berada, penjagaan tetap dilakukan secara ketat. Walau tetap wibawa dan kehormatannya dijaga, tetapi kewaspadaan terhadapnya juga tidak pernah mengendur, baik ketika masih di Tanah Jawa maupun ketika sampai di pengasingannya, Tondano.

Dalam banyak catatan, Kiai Mojo tiba di Tondano pada awal tahun 1830. Jumlah pengikutnya diperkirakan sebanyak enam puluhan. Mereka adalah yang berhasil selamat mencapai Tondano dari sebuah proses panjang pengasingan yang menguras energi dan berisiko mematikan. Berdasarkan data, jumlah yang

sebenarnya dari pasukan yang diasingkan tersebut, lebih banyak dari yang sampai. Mereka dapat bertahan karena didukung oleh ketangguhan mereka. ”Pengikut" ini bukan manusia biasa. Menurut Residen Surakarta yang dikutip Babcock, jumlah mereka sebenarnya lebih dari 60 orang. Wahid Koesasi (2018) mendata bahwa ikhwal kedatangan rombongan terdiri dari dua tahap. Pertama jumlahnya terdiri atas 48 orang. Kelompok pengasingan ini diperkirakan berlabuh pada tahun 1830 di Kema, sekitar bulan Februari dan Maret. Adapun pemimpinnya adalah Tumenggung Pajang. Tahap kedua adalah rombongan Kiai Mojo sendiri. Waktu itu kiai ditemani 14 orang pengikutnya. Mereka berlabuh, bukan di Kema, melainkan di Manado pada tanggal 1 Mei 1830. Sebagai pertimbangan mengenai orang-orang atau pasukan yang dekat dengan Kiai Mojo, yang biasanya mengikutinya dalam perjalanan pentingnya adalah saat ditangkap Belanda. Menurut catatan, pada saat itu, pengawalnya berjumlah 600 orang (Peter Carey, 2016). Dengan demikian, jumlah pengikut dekatnya yang sama-sama diasingkan ke Manado dapat dianggap sebagai orang-orang yang sangat dekat dengan sang kiai. Beberapa dari mereka memiliki gelar yang diberikan oleh Pangeran Diponegoro berdasar keberanian atau musabab kualitas kepemimpinan militer yang mereka raih. Dalam catatan ini juga disebutkan ada setengah lusin tumenggung, adipati, serta sejumlah *basah* dan *dullah*. Sebutan *basah* dan *dullah* adalah sebutan terhormat yang diberikan kepada pemimpin pasukan. Penerapan sebutan yang popular adalah yang dikenakan kepada Sentot *Alibasya* Prawirodirdjo yang adalah Panglima Perang Termuda Diponegoro. Sebutan *dulla* juga diberikan kepadanya dengan sebutan

Raden *Dullah* Prawirodirdjo. Dari segi sebutan atau gelar ketentaraan tersebut, jelas merujuk kepada fakta bahwa hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh Kesultanan Turki Usmani. Salah satu peristiwa yang eksplisit menyebutkan adanya relasi antara kerajaan Islam Nusantara dan Turki Usmani adalah saat pemberian gelar *sultan* kepada Raden Patah yang merupakan Sultan Demak pertama. Sebagaimana diketahui, pada tahun 1479, Sultan Ottoman mengukuhkan Raden Patah (Sultan Demak pertama) sebagai *Khalifatullah ing Tanah Jawa* atau perwakilan kekhalifahan Islam Turki Ottoman untuk Tanah Jawa (dalam Jejak Kesultanan Turki Ottoman di Nusantara, dalam tribunnews.com, 7 Agustus 2019). Secara lebih eksplisit adalah keberadaan Pangeran Diponegoro sendiri. Diketahui bahwa dalam perjuangannya selama Perang Jawa (1825-1830) melawan penjajah Belanda, Pangeran Diponegoro banyak mengadopsi sistem organisasi kemiliteran modern Turki Utsmani. Sebagai contoh adalah dalam hal mengadopsi nama-nama kesatuan militer dari Sultan-Sultan Turki Utsmani. Terdapat 14 kesatuan dalam laskar Pangeran Diponegoro yang sebagian namanya mengadopsi dari Turki, antara lain *Bulkiya, Burjumuah, Turkiya, Harkiya, Larban, Nasseran, Pinilih, Surapadah, Sipuding, Jagir, Suratandang, Jayengan, Suryagama*, dan *Wanangprang*. Bersamaan dengan hal tersebut, dalam hal hierarki kepangkatan pun sebagian menggunakan terminologi aksen Turki, antara lain *alibasah* (ali pasya), yaitu suatu jabatan setara dengan komandan divisi, *basah* yang setara dengan komandan brigade, *dulah* setara dengan komandan batalion, dan *seh* setara dengan komandan kompi (*Turki*

Usmani di Mata Jawa, dalam Jejak Islami, 21 April 2016).

Dengan demikian, Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro dan didampingi oleh Kiai Mojo dan Sentot Alibasyah Prawirodirjo, juga menjelaskan pengaruh mondial atau pandangan dunia Islam yang memiliki jejak peradaban besar. Oleh karena itu, tidak heran kalau Kiai Mojo dan pasukannya yang menyertainya ke Tondano juga menyiratkan hal yang sama. Walau mereka adalah bagian dari pasukan, tetapi banyak atau sebagian besar, tampaknya telah menjadi orang yang hijrah sebagai orang "putihan" atau yang menjalani hidupnya sebagai penganut muslim yang taat. Sekitar dua pertiga dari kelompok tersebut memiliki gelar atau nama yang menunjukkan identitas Islam. Lebih dari setengahnya menggunakan nama pribadi yang berasal dari Arab atau campuran Arab-Jawa. Tercatat empat orang adalah haji. Satu orang adalah suronoto, yakni anggota Resimen Suranatan yang "religius" dan "pemuka agama" di Pengadilan Yogyakarta. Selain itu, diduga sebanyak tiga puluh lima atau lebih berstatus kiai. Tidak ada wanita dalam kelompok pertama di pengasingan. Walau perlu diketahui bahwa sebagai kekecualian adalah istri Kiai Mojo. Menurut catatan Babcock, selama beberapa waktu, istri Kiai Mojo tetap berada di Jawa, diawasi dengan ketat oleh Belanda, tetapi pada tanggal 12 Maret 1831, Gubernur Jenderal, mungkin dipengaruhi oleh laporan Residen Valck dari Kedu, memerintahkan dia diasingkan juga. Alasan pemerintah kolonial memilih strategi mengasingkan istri Kiai Mojo adalah untuk memutus mata rantai hubungannya dengan beberapa pihak keluarga atau kerabat dan pendukung fanatiknya.

Membiarkannya tetap berada dalam jangkauan yang dekat dengan masyarakat lebih berisiko dibandingkan dengan mengasingkannya.

Pengasingan istri Kiai Mojo, dalam penyebutan namanya, para peneliti Barat sebagaimana dijelaskan Bebcock (dalam *Kampung Jawa Tondano, Religion and Cultural Identity,* 1989), namanya biasa disebut sebagai Raden Ayu Mojo. Proses pengasingannya dilakukan mulai dari Yogyakarta, kemudian ke Semarang, baru ke Manado. Dalam catatan ini, sebagaimana juga dapat dikonfirmasi di masyarakat yang menguasai silsilah dan sejarah Kampung Jawa, sebutan setempat dari pasangan Kiai Mojo ini dikenal juga dengan sebutan *Mbah Wedok,* artinya setara dengan sebutan nenek, tetapi dalam konotasi yang bermuatan makna lebih menghormati sekaligus lebih akrab.

Kekhawatiran Residen Valck, yang kemudian menjabat sebagai Residen Yogya (1831-1841), terhadap *Mbah Wedok* dapat disitir dari catatan yang bersifat komentar ikhwal siapa figur perempuan tersebut:

"Bila kita ingat kejadian-kejadian seputar perang yang baru saja berakhir dan merenungkan barang sejenak bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh beberapa istri para pemimpin Jawa terkemuka, dapatlah dibuat daftar perempuan [tertentu] yang sangat mampu untuk […] bertindak kejam" (Peter Carey, 2016).

Perlu ditambahkan bahwa pengiriman Raden Ayu Sitiro ke pengasingan Tondano bukan sebuah tindakan yang didasarkan pada niat baik pemerintah kolonial Belanda. Dalam Catatan Carey, "Meski istri Kiai Mojo boleh diboyong ke Minahasa…, bukan karena rasa

kasihan," melainkan karena tindakan pengamanan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa di balik pembawaannya, yang setelah tinggal di Kampung Jawa Tondano, sosok yang juga keturunan Badung Bali, terkesan dalam ingatan warga sebagai perempuan biasa yang baik. Sesungguhnya, ia adalah perempuan yang disegani dan ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, keberadaan Kiai Mojo dan istrinya, Raden Ayu Sitiro Mojo, di Tondano merupakan bagian dari catatan sejarah yang ikut memperkuat khasanah ketokohan para pejuang kemerdekaan di Minahasa.

***

2.3 Rombongan Mencapai Tondano dengan Jalan *Longmars*

Pada saat pertama sampai di Tondano rombongan Kiai Mojo tidak diantar dengan kendaraan, baik kendaraan darat maupun laut. Mereka harus mencapainya dengan cara berjalan kaki. Tentu, dapat dimaklumi bila ada sebagian dari mereka ada yang bersindir-sampir, bahwa berjalan kaki lebih aman. Bukankah ketika naik kapal laut beberapa teman mereka celaka dan meninggal? Kendaraan tidak ada, tetapi tenaga dan harapan masih ada. Sekitar 60 orang mantan laskar tidaklah sepantasnya menampik hanya untuk berjalan kaki. Apalagi, konon tidak terlalu jauh jaraknya.

Sebelum rombongan mengadakan perjalanan *longmars* dari Manado menuju Tondano, Residen Manado Pichtermaat Sarjana Hukum, *Meester in de Rechten,* membacakan keputusan pemberian tanah garapan dan tempat tinggal yang disaksikan oleh Residen Jogyakarta, Van Nes. Berikut pidato atau lebih tepatnya pembekalan dari penguasa yang semua

janjinya benar, begitu juga ancamannya, naskah dikutip langsung dari makalah Kinayati Djojosuroto (2017) dan Umar Pulukadang (dalam Ishak Pulukadang, 2017):

"Sebagaimana tuan2 soedah lihat, Pemerintah tidak akan mendustai kata-katanja sendiri, jaitu bahwa tuan2 akan diperlakukan dengan baik. Sebagaimana tuan2 sudah tahu, bahwa tindakan jang telah diambil oleh Pemerintah terhadap tuan2 sekalian itu, dimaksudkan untuk menghentikan permusuhan jang sudah menelan korban2 manusia dan harta benda jang sangat banjak. Sekarang tuan2 sudah berada di Minahasa dan urusan2 kepemerintahan terhadap tuan2 berada ditangan kami (Residen Manado) melalui Kontroler. Mulai sekarang, tuan2 sekalian dinjatakan bebas daripada segala tindakan2.

Pemerintah jang telah diambil sebelumnja, dan disini (Minahasa) bebas memilih tata cara kehidupan sesuai kesanggupan dari tuan2 sendiri. Hak2 dan kewadjiban tuan2 adalah sama dengan hak2 dan kewadjiban penduduk Minahasa, jaitu untuk pada Reglemen2 Kepemerintahan, dengan sjarat2 bahwa tuan2 djangan lagi berbuat seperti jang telah berlaku di Djawa dan djanganlah mempengaruhi penduduk Minahasa untuk bersikap bermusuhan dengan Pemerintah. Kami tahu, kawin-mawin dengan penduduk Minahasa tidak terlarang, hanja hal itu harus dilaporkan langsung kepada tuan Kontroler dan apabila ada terdapat salah seorang anggota dari rombongan tuan2 jang bermaksud kawin dengan anggota Walak2 hendaklah hal itu dilaporkan kepada Residen. Kami, selaku penguasa kepemerintahan di Minahasa memintakan agar tuan2 mendjadi suri tauladan bagi

penduduk Minahasa didalam Pemerintah memadjukan daerah Minahasa didalam bidang pertanian, terutama persawahan dan perladangan sebagaimana hal itu berlaku di Djawa.

Untuk itu Pemerintah telah menyediakan bagi tuan2 daerah tanah garapan jang sifatnja djauh lebih baik dari pada jenis tanah garapan di Djawa. Tanah garapan itu berada diwilayah kepemerintahan tuan Kontroler jang berkedudukan di Tondano. Kepada tuan Kontroler jang bertempat kedudukan di Tondano kami telah serahkan wewenang atas nama Pemerintah untuk mengatur sebaik2nja segala sesuatu jang tersangkut paut bagi urusan tuan2 disana, dan sekarang tuan Kontroler itu menunggu kedatangan tuan2 dan akan menjambut tuan2 disana. Perlu tuan2 ketahui, bahwa menurut keputusan Pemerintah tertinggi Paduka tuan Komisaris General di Batavia, bahwa kepada tuan Kjai Modjo diberikan onderstand (tundjangan) hidup sebanjak empat ringgit sebulan, demikian pula kepada tuan2 jang lain diberikan ondersteun sesuai kedudukan masing2 sewaktu mendjabat Pati di Djawa. Agar tuan2 bersiaplah berangkat menudju tanah garapan itu dan untuk itu tuan2 akan disertai oleh beberapa petugas sekedar petundjuk djalan." (dalam Kinayati Djojosuroto, 2017; penulisan ejaan sengaja tidak diubah).

"Selamat Jalan" dan "Selamat Bekerja", menjadi ungkapan akhir dari *Meester in de Rechten* Residen D.F.W. Pietermaat seraya mengetokkan palunya di atas meja. Dengan catatan, tanpa memberikan kesempatan sedikit pun kepada Kiai Mojo untuk bertanya, kemudian mengajak berjabat tangan, selesai. Namun, Kiai Mojo saat itu menyadari bahwa keputusan itu mengandung

udang di balik batu. Artinya, tidak sepenuhnya tulus dan jujur. Perjalanan longmars menuju Tondano segera dimulai dengan rute Manado-Tonsea Lama-Tondano, menyusuri aliran Sungai Tondano, melalui tanjakan bukit-bukit, jurang yang tidak terlalu dalam tidak menjadi halangan, melintasi Desa Kuwil yang sekarang, terus menanjak tajam hingga mencapai suatu tikungan Sungai Tondano. Di sinilah pada bagian sebelah timur Sungai Tondano berada Desa Sawangan yang sekarang. Setelah itu, terus lagi menanjak melintasi daerah yang di sebelah timur sungai terdapat Desa Tanggari yang sekarang. Terus menanjak lagi sehingga sampailah mereka di sebuah bukit yang bernama Tasikela.

Setelah itu, *longmars* berlanjut terus, masih juga menanjak, sehingga tiba di suatu air terjun yang sekarang menjadi lokasi Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) di Minahasa. Setelah itu, dalam perjalanan selanjutnya tidak ada lagi tanjakan bukit dan setelah sekitar 30 menit sampailah Kiai Mojo dan rombongan di tempat tujuan, Tondano. Tempat ini berada paling ujung selatan Negeri Tonsea Lama dan paling utara ujung Negeri Tondano sekarang. Perjalanan longmars ini memakan waktu kurang dari sehari, hanya sekitar delapan jam dari Manado. Walau terasa lumayan melelahkan, tetapi akhirnya mereka bersyukur, telah sampai.

***

2.4 Mengapa Harus Diasingan ke Tondano?

Pada saat kedatangan Kiai Mojo, Tondano sudah memiliki pengalaman mengenai daerah dan siapa orang Minahasa. Menurut Babcock (1981), pengalaman yang

berarti diambil dari dua kisah. Pengalaman pertama ketika Belanda berhasil mengusir Spanyol dari Manado pada pertengahan 1650-an. Setelah itu, Belanda mengeksploitasi Minahasa menjadi sumber pangan. Setelah itu, pengalaman kedua, Belanda juga memiliki pengalaman berharga lainnya, juga dalam ikhwal perang. Ini terkait dengan perlawanan bersenjata. Pada saat itu, orang Minahasa membuktikan bahwa mereka tidak sudi terhadap kesewenang-wenangan orang Belanda. Perlawanan pertama-tama datang dari orang Tondano kemudian disusul oleh hampir segenap pelosok Minahasa. Musabab perang sebenarnya adalah terkait dengan eksploitasi pertanian yang dilakukan oleh Belanda terhadap orang Minahasa. Mereka diperlakukan dengan cara tidak pantas. Panen tidak sesuai dengan target yang dipatok sepihak oleh Belanda, Belanda marah. Rakyat Minahasa tidak terima. Dalam catatan ini orang Tondano memiliki citra kesatria, yakni sebagai orang-orang yang memiliki reputasi pemberani. Menurut catatan yang dituliskan dalam dokumen Dewan Minahasa (*Minahasa Raad)* atau Gedung Monumen Perjuangan Rakyat Sulawesi Utara, perang masyarakat Minahasa melawan Belanda yang dikenal dengan sebutan Perang Tondano atau Perang Moraya, terhitung sejak 1807 hingga 1809.

Selepas dua peristiwa tersebut, kedekatan Minahasa dengan Belanda terbilang bagus. Itu pula sebabnya mengapa Minahasa sebagai salah satu pilihan Belanda untuk mengamankan kebijakannya dapat dimaklumi, termasuk dalam kaitannya dengan menjadikan Tondano sebagai salah satu tempat pengasingan bagi rombongan Kiai Mojo dan Pangeran Diponegoro (walau lokasinya di Manado). Pangeran

Diponegoro dan Kiai Mojo adalah dua personal inti dari perang terbesar dalam sejarah peperangan di Nusantara. Tentu harus dicatat bahwa Belanda tidak pernah memberi kesempatan kepada kedua tokoh tersebut bertemu. Kekhawatiran Belanda jelas, dua tokoh tersebut sangat berbahaya bila mereka kembali berkesempatan menyatukan kekuatannya dalam melawan Belanda. Itulah sebabnya, kemudian tempat pengasingan Pangeran Diponegoro dipindah ke Makassar.

Pada saat Kiai Mojo dan para pengikutnya tiba, sudah ada kontingen militer Belanda di Tondano yang bisa digunakan untuk mengawasi orang-orang yang diasingkan. Menurut Babcock (1981), Belanda mungkin juga menyukai Tondano karena daya dukung terhadap upaya mengisolasi Kiai Mojo dan rombongan dengan lokasinya di dataran tinggi pedalaman. Bagi Belanda, reputasi penduduk sekitarnya, yang dapat diandalkan untuk membatasi aktivitas yang tidak diinginkan juga besar. Selain itu, karena orang-orang buangan diharapkan untuk bertani, ketersediaan tanah harus diperhitungkan. Mungkin Belanda menghitung bahwa orang Jawa adalah petani padi sawah yang berpengalaman sehingga mereka akan dapat mengubah lahan rawa yang kurang dimanfaatkan di dekat Kota Tondano menjadi sawah yang lebih intensif diolah. Hal ini memang terbukti berhasil.

***

3
SIKAP PARA WALAK MINAHASA

3.1 Sikap Bersaudara Para Walak Minahasa terhadap Rombongan Kiai Mojo

Abad ke-19 adalah sebuah rentang waktu yang penting bagi Minahasa. Ini terkait dengan sistem nilai dan kepercayaan. Betapa tidak, pada abad inilah Minahasa menerima kedatangan dua agama "besar", yakni Islam dan Kristen. Secara sengaja penggunaan kata "besar" terhadap dua agama ini digunakan, tidak lain karena berdasarkan perhitungan jumlah pemeluknya di Indonesia. Ukuran tersebut bertahan hingga abad ke-21 ini. Menariknya, pertemuan dua agama besar ini, bila merujuk kepada dua tokoh penyebarnya di Minahasa, terjadi secara damai dan penuh persahabatan. Dua tokoh yang dimaksud adalah Muslim Mochammad Khalifah atau lebih dikenal sebagai Kiai Mojo dan Johann Frederik Riedel. Pertemuan dua sosok tersebut bersejarah karena ikut memengaruhi kebudayaan Minahasa di kemudian hari. Dua tokoh tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Kiai Mojo hadir di tanah Minahasa dengan status sebagai bumi putra yang diasingkan dari tanah Jawa oleh Belanda. Sebagaimana diketahui, pengasingan Kiai Mojo merupakan bagian dari strategi Belanda dalam upaya untuk menaklukkan tokoh Pahlawan Indonesia, yakni Pangeran Diponegoro, yang menentang penjajah Belanda. Penentangan Pangeran Diponegoro dan Kiai Mojo beserta pengikutnya dikenal sebagai Perang Jawa (1825-1830). Perang Jawa adalah perang dahsyat yang berdampak besar. Selain

banyaknya korban jiwa, juga korban material di kedua belah pihak. Bagi Belanda, peperangan yang memakan waktu sekitar lima tahun tersebut, mendatangkan bencana, baik terhadap daya dukung personal maupun, terutama, ekonominya. Perang Jawa mengakibatkan kas Belanda terkuras. Sebagai akibatnya, pihak penjajah menjalankan politik eksploitasi manusia paling mematikan dalam sejarah: Tanam Paksa. Tujuannya, yakni untuk mengembalikan uang kas yang kosong melompong.

Adapun J.F. Riedel, datang di Minahasa dengan status sebagai penginjil yang ditugasi oleh *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG). Dalam hal tugas, walau bermuasal dari Jerman, tetapi Riedel lebih merepresentasikan figur tokoh Belanda. Namun, sebagaimana kemudian dicatat, kehadiran Riedel dalam Sejarah Minahasa secara profesional adalah figur tokoh penyebar agama Kristen. Dalam konteks ini, kehadiran Riedel harus disandingkan dengan tokoh signifikan pembawa kabar injil di Minahasa yang lain, yakni Johann Gottlieb Schwarz. Mereka sama-sama diutus NZG. Bila Johann Gottlieb Schwarz bertugas di Langowan, maka J. F. Riedel di Tondano. Dua sahabat dari Jerman ini tiba di Rotterdam tahun 1828, menambah pendidikan sampai tahun 1829. Pada bulan November 1830, bersama dengan Douwes Dekker, meninggalkan Belanda menuju Indonesia dan sampai di Batavia (Jakarta), kemudian ke Surabaya, lantas ke Ambon, dan tiba di Manado pada tanggal 12 Juni 1931. Tanggal ini sekarang diperingati oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai HUT Pekabaran Injil.

Menarik untuk diperikan kehadiran Riedel di Minahasa bersanding dengan Kiai Mojo dengan dua

alasan kultural. Pertama, karena kedua tokoh tersebut sempat bertemu di Tondano dan mengakhiri masa hidupnya juga di kawasan yang sama. Kubur mereka berdua juga berdekatan. Bahkan, sampai sekarang masih terbilang sekawasan, bersebelahan kampung belaka. Kedua, pertemuan mereka juga mendiskusikan perihal agama. Bahkan, dalam beberapa catatan, Riedel sempat memberikan Injil kepada Kiai Mojo. Dalam skema ini, sudah dapat dipastikan kedua tokoh tersebut bukan sekadar berdiskusi biasa. Mereka saling mengungkapkan kebenaran agamanya masing-masing. Berdebat secara sengit pasti dihelat. Dalam konteks inilah, pertemuan dua tokoh yang kemudian sama-sama memberi jalan sejarah keagamaan di Minahasa tersebut penting untuk ditandai. Konteksnya, tidak lain karena bermakna sebagai representasi dari kemajemukan dalam beragama di Minahasa. Tegasnya, J.F. Riedel dan Kiai Mojo adalah peletak dasar kerukunan Kristen dan Islam. Mereka berbeda jalan keyakinannya, tetapi sama-sama mengabdi dan menetap di tempat yang sama.

Pada saat Kiai Mojo dan rombongan tiba di jazirah Sulawesi Utara, secara religi Minahasa menurut istilah pendatang Belanda, disebut sebagai tanah yang berada dalam keadaan masih menjalani masa *alifuru*. Penyebutan ini berkonotasi negatif. Negatifnya, karena mereka belum menganut kepercayaan sebagaimana mereka kaum kolonial. Jelas, dalam konteks tersebut rujukannya didasarkan pada klaim mereka sendiri sehingga yang baik dan benar adalah kalau sama dengan mereka. Jika tidak sama berarti tidak baik. Namun, faktanya pada masa kapan pun dan di mana saja ciptaan Tuhan, senantiasa memiliki kearifan yang tulen, asli, dan baik; begitu juga dengan yang terjadi di tanah

Minahasa masa saat itu. Betapa pun mereka belum menjadi kristiani atau muslim, sejatinya sudah memiliki kecerdasan sosial. Mereka memiliki akal sehat yang terpuji dalam menentukan siapa orang lain dan bagaimana cara menghadapinya. Itulah yang dapat dicatat dari cara mereka merespons pihak Belanda dan Kiai Mojo beserta rombongannya.

Dalam sebuah pertemuan dialogis antar-walak yang wilayahnya langsung berbatasan dengan permukiman Kiai Mojo dan rumbongannya dibahas bagaimana merespons kehadiran mereka. Hadir saat itu dua petinggi Tanah Minahasa, Opo Sokomen, Kepala Walak Tonsea dan Opo Tombokan, Kepala Walak Tondano. Setelah membahas ikhwal situasi terakhir kawasan, mereka membincangkan keberadaan rombongan Kiai Mojo terkait dengan sikap kompeni Belanda yang datang di Minahasa yang saat itu hendak mengonfirmasi penerimaan mereka. Dialog antara Kepala Walak Tonsea yang bernama Opo Sokomen dan Kepala Walak Tondano, yakni Opo Tombokan tersebut untuk menentukan pilihan. Apakah sepenuhnya percaya kepada pihak Belanda, yakni menganggap Kiai Mojo dan rombongannya sebagai orang bersalah dalam arti negatif atau bukan seperti itu, atau mereka harus mengawasi dan membatasi, serta memperlakukan para tamu tersebut secara lain?

Sehari sebelum mereka dipanggil Belanda, maka hari tersebut mereka akan melakukan konfirmasi. Sebenarnya, bagi Kepala Walak Tondano sudah tidak begitu asing, sebab sudah sempat bertemu sebelumnya dan melakukan dialog, serta menyaksikan beberapa perilaku dan kegiatan mereka.

Percakapan tersebut berlangsung di sebuah bebukitan pada saat komunitas Kiai Mojo tengah bergiat menggarap lahan.

Kepala Walak Tonsea, Opo Sokomen, memulai pembahasan dengan bertanya, “Inikah mereka itu, orang Jawa yang dibilang oleh Belanda kepada kita sebagai orang buangan karena melawan dan memberontak?”

Opo Tombokan menjawab, “Ya, mereka berontak kepada Belanda, tetapi "tidak" terhadap kita, kan?” sergahnya dengan nada penuh penegasan dan pertanyaan.

Terlihat Opo Sokomen mencamkan sejenak. Jadi, jawabannya jelas, yakni mengiyakan dalam diam.

Opo Tombokan pun melanjutkan pendapat berdasarkan pengamatannya, “Lihat saja adat mereka! Mereka adalah orang yang baik-baik, ternyata.”

Kembali jawaban Opo Sokomen adalah dengan bahasa tubuh semata. Dia menarik napas panjang, kemudian diikuti dengan mengangguk-anggukkan kepala dengan serius dan jujur.

Opo Tombokan pun dengan bersemangat melanjutkan pendapat yang didasarkan dari kenyataan yang telah diamatinya.

“Silakan perhatikan! Mereka yang muda-muda itu sangat hormat dan turut semua nasihat orang tua-tua. Mereka menggunakan bahasa dan gerakan badan yang berbeda dengan cara para pemimpin mereka,” ujar Opo Tombokan menerangkan.

“Mungkin juga karena orang tua mereka mengajari hal tersebut sebagai bagian dari adat mereka. Orang-orang muda selalu memberi hormat terhadap mereka yang lebih tua,” ungkap Opo Sokomen menduga.

“Memang nampaknya demikian,” jawab Opo Tomboken seraya melanjutkan kesimpulannya.

“Begitu pun orang yang lebih tua, yang menjadi pemimpin mereka. Cara bertutur dan bertindaknya pun berbeda. Maka dari itu, menurut pemahaman saya, mereka adalah kelompok orang yang baik. Mereka memiliki adat istiadat yang kuat dan dengan ketat mereka terapkan,” tandasnya.

“Nampaknya memang demikian. Saya juga, sependapat,” jawabnya.

Mendapatkan tanggapan yang mendukung pemahamannya, maka Opo Tombokan mengemukakan pendapatnya lebih maju lagi. Kali ini mengenai pemahaman dan sikap yang dipikirkan Opo Tombokan untuk mengambil sikap terhadap Belanda dalam hal cara memperlakukan kelompok Kiai Mojo beserta rombongan pengikutnya.

“Kita harus memikirkan lebih jauh. Lebih bijaksana,” sela Opo Sokomen.

“Maksud Opo, apa?” tukas Opo Tombokan dengan nada lebih sungguh-sungguh.

“Ya, kita berdua harus sadari bahwa sikap kita akan menjadi ingatan dan teladan bagi anak cucu kelak. Kita harus mewariskan cara-cara bergaul dengan pihak lain yang baik, terutama dalam memilih sesama manusia lain. Walaupun demikian, harus kita pertimbangkan juga pihak yang kuat, dalam hal ini adalah Belanda. Mereka adalah pihak yang memerintah kita sekarang ini,” ungkap Opo Sokomen. “Maksudku, kita juga sebaiknya jangan mengambil sikap bermusuhan dengan mereka, walau kita akan mengambil sikap baik terhadap rombongan Kiai Mojo itu,” lanjutnya mengingatkan.

"Betul. Saya setuju," jawab Opo Tombokan sambil melanjutkan pendapatnya. "Ini pemikiran yang berlaku untuk kita saja, sebagai pemimpin walak di sini," ungkapnya hati-hati. Ia menahan napas sejenak, melihat reaksi Opo Sokomen, kemudian melanjutkan, "Kita tidak boleh terlalu percaya kepada Belanda, bisa jadi mereka berniat mengadu-domba antara kita dengan mereka yang berasal dari daerah Jawa tersebut. Iya, kan?"

Opo Sokomen segera menjawab, "Kalau dipikir-pikir, siapa juga yang mau berkelahi dengan orang-orang yang kalau kita saksikan adalah orang-orang baik. Mereka selalu bersembahyang. Sesudah itu, segera mereka ke pekerjaan masing masing," tuturnya. "Sesungguhnya, kita harus mengikuti contoh-contoh yang mereka sudah lakukan, terutama tentang bercocok tanam di kebun atau sawah," simpulnya.

Opo Tombokan, "Saya merasa sangat tertarik terhadap orang-orang muda Jawa itu, terutama itu yang punya mata tajam semacam mata burung elang," tandasnya sambil menunjuk kepada Ghazali Mojo, anak Kiai Mojo.

Opo Sokomen segera menambahkan kesan baiknya. Kali ini ia memberi contoh mengenai pemahamannya tentang sesosok anak muda lain. "Betul, itu juga yang satu lagi, pemuda Tumenggung Zees yang punya urat kawat tulang besi itu dalam segala hal sangat mengagumkan. Dia sedikit bicara, tetapi banyak bekerja!"

3.2 Penyerahan Perkampungan Jawa Tondano oleh Residen Manado

Tanpa disadari dengan perjalanan waktu, maka Kiai Mojo beserta rombongannya telah menciptakan suatu

permukiman baru di Tondano-Minahasa, yaitu Kampung Jawa Tondano (Jaton) pada 1830—1831. Tanah Kampung Jawa Tondano adalah pemberian negara (Hindia Belanda). Residen Menado mengunjungi Kampung Jawa Tondano pada bulan Oktober 1831 setelah lebih satu tahun Kiai Mojo dan pengikutnya berada di sana. Residen Manado menemui dan berbicara dengan Kiai Mojo. Pada kesempatan itu Residen memberi tahu bahwa tanah yang ditempati Kiai Mojo dan pengikutnya dan tanah yang mereka gunakan untuk bercocok tanam diberikan kepada mereka sebagai pemberian negara. Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah tersebut dari pemiliknya (Kepala Walak Distrik Tondano), tetapi Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar. Kepala Walak Distrik Tondano rela memberikan tanahnya kepada Kiai Mojo dan rombongannya.

Di sini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Kepala Walak Distrik Tondano mencerminkan adanya persahabatan yang sangat erat dan sangat menerima kedatangan Kiai Mojo dan rombongan di Tondano. Kedatangan Kiai Mojo dan pengikutnya yang baru satu tahun telah menarik hati penduduk asli sekitarnya sehingga penduduk asli menghormati dan mencintai Kiai Mojo. Hal ini karena Kiai Mojo dan pengikutnya telah mengajari penduduk setempat bercocok tanam dan bersawah. Sesuai dengan kesaksian Residen Manado sewaktu berkunjung ke sana dan mengajukan ke Pemerintah Hindia Belanda berupa permintaan 22 gulden per bulan atau 264 gulden per tahun. Atas surat permintaan Residen Manado No.117 tanggal 30 April 1839 dan rekomendasi Direktur Lands Production en Civil Magazijne No.2520, tanggal 14 Juni 1839,

pemerintah memberikan uang sejumlah 500 gulden untuk membeli sapi dan menyewa bajak untuk mengolah sawah.

Kiai Mojo hidup selama 19 tahun di Kampung Jawa Tondano dan wafat pada 20 Desember 1849, pada usia 60 tahun. Dalam kaitan dengan usia ini, catatan resmi di Jawa Tondano menghitungnya berbeda. Dalam uraian versi pemerintah dan masyarakat setempat, Kiai Mojo Lahir tahun 1764 dan wafat 1849. Jadi, usia hidupnya adalah 85 tahun. Pertimbangan tambahan, pada saat tiba di Tondano, usia Kiai Mojo sudah tidak muda lagi. Berdasarkan hal tersebut itulah maka lokasi penempatannya hanya di sekitar Tonsea Lama. Ini dilakukan berdasarkan perhitungan, agar selain karena lokasi yang diarah adalah daerah berawa Tondano, juga karena sekalian untuk tujuan memudahkan saat ada kepentingan melapor ke kontroler Belanda, yang bertempat di Liningaan. Uraian lengkapnya dapat disimak berdasarkan surat Residen Manado berikut: "Alasan mengapa Kiai Mojo ditempatkan di tempat itu, karena usia yang sudah lanjut yang tidak memungkinkan berjalan kaki setiap hari untuk melapor dari Tondano ke Tonsea lama (ANRI: Surat dari Residen Manado, Pietermaat, ditujukan kepada Letnan Gubernur Jenderal di Batavia, Van den Bosch, tanggal 18 Oktober 1831, No. 235)".

Makamnya bersama rombongan dan kerabatnya terletak 1 km sebelah timur dari Kampung Jawa Tondano yang berbatasan dengan Desa Wulouan. Beliau telah meninggalkan ajarannya, bagaimana menjadi manusia yang bermartabat, hidup dalam bermasyarakat yang damai dan harus tetap bekerja dan berusaha. Melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia, Kiai

Mojo dianugrahi gelar Pahlawan Bangsa. Mengingat masyarakat Kampung Jawa Tondano lahir dari rombongan Kiai Mojo dan wanita asli Minahasa, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Jawa Tondano saat ini sudah menjadi "etnis masyarakat Minahasa". Orang-orang Kampung Jawa Tondano selama ini tidak berpikir bahwa mereka bukan orang Minahasa.

3.3 Pernikahan, Jalan Damai Kebahagiaan Bersama

Percakapan yang sifatnya apresiatif terhadap rombongan orang buangan, baik yang dilakukan oleh para pemukim setempat maupun yang dilakukan oleh para sesama rombongan juga santer dilakukan. Maklum, sebagai sekelompok yang datang secara massal dengan tempat bermukim yang sama, pastilah banyak hal yang lumrah untuk diperbincangkan. Pada bulan-bulan awal, umumnya orang Minahasa bersikap waspada. Apalagi sikap Belanda, sangat mewanti-wanti agar masyarakat Minahasa di sekitar orang-orang yang diasingkan tersebut harus penuh selidik dan curiga. Mereka diinstruksikan untuk segera memberikan laporan kepada pemerintah kolonial Belanda begitu menengarai ada aktivitas yang mencurigakan. Namun, sebagaimana yang sudah disentil sebelumnya, segera setelah mereka menyaksikan langsung perangai dan perilaku sehari-hari, terutama dalam hal bergaul dengan penduduk setempat, justru sikap penerimaan baik yang mereka lakukan. Apalagi dengan kemampuan dalam menilik orang asing dan pengalaman para *opo*, terutama Opo Sokomen dan Opo Tombokan, yang langsung berinteraksi, telah menetapkan dalam sidang adatnya bahwa penduduk

Minahasa aman untuk bersekutu serta bekerja sama dengan rombongan kelompok yang diasingkan tersebut. Menurut pendapat para tetua adat, terbukti bahwa secara asas fungsi kemasyarakatan, penduduk Minahasa mendapatkan kesempatan untuk berhubungan langsung. Bagi rombongan Kiai Mojo jelas lebih memberikan manfaat daripada mudaratnya. Pertama, rombongan pendatang tersebut justru mendatangkan rasa aman. Walau menurut pemerintah kolonial Belanda, mereka adalah mantan pemberontak. Kenyataannya, mereka bersikap bersahabat dan mau bekerja sama dengan penduduk Minahasa dalam membangun permukiman. Kedua, ternyata mereka datang membawa teknologi dan pengetahuan hidup yang baru. Ketiga, secara keseluruhan mereka memiliki kepribadian yang terpuji. Mereka jujur, dapat dipercaya, dan pada era agraris saat itu, yang paling manjur dalam hal mendatangkan kepercayaan adalah karena mereka pekerja keras dan cerdas. Bagi masyarakat Minahasa bekerja adalah tanda kemuliaan dan martabat. Seseorang diukur keberadaannya berdasarkan pada serajin apa serta yang dapat dia dibuktikan dalam mengolah lahan dan lingkungannya. Bukti kepercayaan tersebut akan diuraikan lebih rinci dalam penggambaran mengenai beberapa pembaruan yang disumbangkan oleh masyarakat yang dibangun atas dasar perpaduan rombongan Kiai Mojo dengan penduduk Minahasa tersebut.

Sebagai pengejawantahan rasa percaya dari masyarakat Minahasa tersebut dibuktikan melalui sebuah pelembagaan dalam keluarga. Menyatunya para penduduk Minahasa dengan para pengikut Kiai Mojo dalam lembaga keluarga tersebut diresmikan melalui

pernikahan! Dalam kaidah sosial, kepercayaan yang paling mendasar dalam pergaulan adalah memercayakan diri untuk menerima orang lain menjadi bagian keluarga. Bagi para pemimpin Minahasa pada waktu itu, memberikan putri kesayangannya untuk dinikahi para perjaka yang datang dari negeri seberang menjadi tolok ukur bahwa telah terjadi keeratan sosial di antara mereka. Patut juga dicatat, bahwa penyerahan putri-putri petinggi Minahasa, dalam arti yang lebih konkret, bukan karena ancaman, melainkan karena musabab keberterimaan.

Layak juga dicamkan bahwa pada waktu itu, pernikahan dilaksanakan memang dengan menggunakan upacara budaya lokal, tetapi dengan tata cara yang dilangsungkan dengan syariat nikah seturut ajaran Islam. Hasilnya, para mempelai perempuan sebelum nikah, mereka telah terlebih dahulu dibaiat menjadi muslimah. Sebelumnya, mereka memeluk agama lokal. Pemerintah kolonial Belanda menyebut kepercayaan tersebut sebagai *alifuru* atau *alfur*. Dalam bahasa Belanda, kata ini berujud *alfoeren*. Adapun peruntukannya, *alifuru* digunakan sebagai rujukan untuk menyebut daerah tertentu berikut penduduknya yang dianggap sebagai orang “liar" atau “kafir”. Secara khusus daerah yang lazim dimaksud dengan itu adalah daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh Tidore dan Ternate. Dengan demikian, sebutan ini terutama digunakan untuk orang-orang di Kepulauan Maluku, yakni Halmahera, Seram, serta Buru. Termasuk di dalamnya adalah daerah di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Pada tahun 1879 Van Musschenbroek, mantan Residen Menado, menggambarkan penggunaan istilah ini dengan rumusan sebagai orang yang bermukim di

daerah-daerah tersebut dengan penegasan, sebelum mereka memeluk agama monoteistik, seperti Kristen atau Islam. Istilah ini segera memudar, baik secara administrasi maupun akademis pada abad ke-20. Walaupun demikian, dalam bahasa pergaulan sehari-hari orang Manado sekarang masih banyak yang mengenal dan menggunakannya. Biasanya, istilah tersebut digunakan dengan tujuan untuk menyebutkan tabiat atau perilaku seseorang atau sekelompok orang yang konotasinya terbelakang, kuno, dan takhayul.

Peristiwa pernikahan yang terbilang monumental terjadi di awal masa pembentukan keluarga baru dari generasi pertama komunitas Jawa Tondano. Pernikahan pertama ini membuktikan bagaimana kedekatan dan keberterimaan masyarkat Minahasa terhadap Kiai Mojo dan rombongannya. Menarik untuk dicatat bahwa inisiasi pernikahan pertama dari pihak rombongan atau pengikut Kiai Mojo bukan dilakukan terhadap masyarakat dari walak Tondano, melainkan terhadap putri dari walak seberangnya, yakni dari walak Tonsea. Lebih tepatnya terhadap putri bungsu kesayangan Kepala Walak Tonsea, Opo Sokomen.

Saat itu Kiai Mojo sendiri yang menyampaikan lamaran kepada Opo Sokomen. Lamaran dilaksanakan untuk melamar sang putri bungsunya yang cantik dan putih seperti telur. Oleh karena itu, ia dipanggil dengan sebutan *Wurenga*. Nama aslinya adalah bernama Ety Rumbayan. Usia sang *keke* atau Putri *Wurenga* adalah 17 tahun. Adapun sang perjaka yang diwakili oleh sang kiai adalah senopati kesayangan dan andalan, yakni Tumenggung Zees Pajang yang berusia 20 tahun. Waktu itu secara langsung disebutkan dalam lamaran tersebut bahwa pernikahan akan dilaksanakan "secara Islam".

Walaupun demikian, Opo Sokomen yang fanatik terhadap adat Minahasa, harus berpikir keras mengenai prosedur nikah yang "secara Islam." Akhirnya, dia menyetujui tata cara tersebut karena sudah lama Opo Sokomen mengagumi Senopati Tumenggung Zees. Lebih dari itu, juga bermusabab putrinya sendiri, si *Wurenga* memang menaruh hati.

Maka terjadilah. Lamaran peminangan tersebut atau yang dalam bahasa setempat juga dikenal dengan istilah *maso minta* menjadi makin monumental karena pihak pemerintah kolonial Belanda juga terlibat dan ikut menjadi bagian yang penting. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah adalah hadirnya Residen Manado, Pietermaat, tampil mewakili sang perjaka.

Residen Manado, Pietermaat, tidak membohongi kata-katanya dahulu, segeralah dia dengan menunggang kudanya diikuti oleh ajudannya menuju Tonsea Lama untuk melakukan peminangan kepada Pangatua Adat Walak Tonsea Runtupalit Rumbayan, memperjodohkan pemuda Tumenggung Zees Pajang dengan putri bungsu Opo Sokomen, Wurenga.

Menariknya, dalam proses pernikahan pertama dari rombongan Kiai Mojo dengan putri Minahasa tersebut adalah bingkisan yang disiapkan oleh pihak kolonial Belanda. Bingkisan untuk kedua calon pengantin itu, Residen Pietermaat menghadiahkan seperangkat pakaian kawin khas kraton Jogyakarta yang telah dipesan melalui Residen Jogyakarta, Van Nes. Sebelum pesta dilangsungkan, Runtupalit Rumbayan mengundang kaum kerabatnya yang berada di Kema, Amurang. Mereka yang datang memenuhi undangannya, yaitu Opo Tumbelaka bersama keluarganya dari Amurang, termasuk dua putrinya. Demikian juga yang hadir adalah

Pengatua adat Toulour (Touliang-Toulimambot) di antaranya terdapat Opo Tombokan beserta keluarganya dan putrinya bernama Ringkingan. Maka, pesta perkawinan itu dilaksanakan secara Islam. Namun, perayaan dimeriahkan dengan tata cara adat istiadat Minahasa. Selain itu, kental juga adat Jawa yang berkait dengan lamanya perayaan nikah tersebut, yakni selama tujuh hari tujuh malam.

Perayaan ala adat Minahasa, perlu untuk disebutkan secara langsung, yakni tampilnya tarian Maengket dan Masambo. Pada waktu itu dibawakan oleh *Tona'as*. *Tona'as* sebagai dalang, diikuti oleh masyarakat sekitarnya yang terdapat puluhan gadis Minahasa yang cantik-cantik. Predikat dan kualitas tampil ini perlu disebutkan, sebab ternyata menjadi faktor penyebab tambahan untuk pernikahan-pernikahan di komunitas ini selanjutnya. Tegasnya, kedatangan para putri Minahasa dari petinggi yang hadir dalam seremoni pernikahan tersebut juga menjadi daya tarik bagi para perjaka Jawa Tondano terhadap para keke Minahasa. Dalam pentas pernikahan tersebut secara isyarat bertemunya dua belah pihak yang saling tertarik tersebut, dapat disaksikan dari kepaduan tampil. Selain ada para penampil dari Minahasa, yang diwakili oleh para gadis, juga tampil secara seiring berupa tarian-tarian Jawa, yang diwakili oleh para perjaka setempat.

Beberapa bukti dari *hasil* pernikahan pertama yang memicu pernikahan-pernikahan selanjutnya adalah dapat disebutkan beberapa pasangan, antara perjaka rombogan Kiai Mojo dengan putri-putri terpilih Minahasa. Lima pasangan yang menikah berikutnya:

1. Kiai Ghazali Mojo, putra Kiai Mojo, dengan putri gadis bungsu Opo Tombokan, pendiri

Negeri Tondano di Papal (Uluna), hulu Sungai Tondano bagian barat (Tondano Tua);

2. Tumenggung Reksonegoro Pulukadang dengan salah seorang putri Opo Tumbelaka dari Amurang (Minahasa Selatan);
3. Tumenggung Reksonegoro dengan Wurengan, salah seorang putri Opo Tumbelaka lainnya;
4. Ngiso (Isa) Pulukadang dengan Linow Pakasi Lengkong, putri dari Opo Pakasi Warouw; dan
5. Kiai Ghazali Dadapan Melangi dengan Rachel Tombokan (diolah dari Djojosuroto, 2017; Kembuan, 2017; dan Babcock, 1981).

Selanjutnya, masih beberapa lagi pemuda dari rombongan yang kawin dengan gadis- gadis Minahasa. Dengan demikian, nama-nama keluarga (marga atau *fam*), seperti Wagey, Maukar, Ranti, Ratulangi, Kawilarang, dan Kumaunang telah mengasimilasi dengan nama-nama dari orang Jawa itu. Di dalam perkembangan selanjutnya menyusul nama-nama marga (*fam*), Malonda, Lengkong, Supit, Karinda, dan masih banyak lagi. Masyarakat Kampung Jawa Tondano, dengan demikian mengikuti kebudayaan Minahasa yang bersifat *patrilineal* dengan cara menerapkan nama marga di belakang namanya. Hal ini berbeda dengan tradisi di Jawa yang tidak memakai nama marga tersebut.

Pernikahan gadis-gadis Minahasa dengan para perjaka rombongan Kiai Mojo tersebut patut disebutkan secara eksplisit dalam masa-masa orang Minahasa masih menganut kepercayaan agama lokal. Mengapa? Bukan tanpa alasan, sebab dalam beberapa tahun setelah itu, tepatnya sejak 1835 berlaku semacam peraturan yang datang dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terjadi karena para zending berhasil mengkristenkan banyak

orang Minahasa. Logikanya sederhana, kalau orang Minahasa sudah memeluk agama kristen, maka dengan sendirinya untuk menerima pinangan para perjaka muslim, tidak lagi sesederhana ketika orang Minahasa masih memeluk kepercayaan lamanya.

Pada masa tersebut terjadi semacam pembahasan terhadap datangnya masalah bagaimana mengambil jalan keluar dari situasi yang ternyata juga pelik. Konflik kecil sudah mulai muncul. Padahal, pada waktu itu hubungan antara para pemuda dan pemudi setempat banyak yang sebenarnya sudah dalam tahap untuk menjalin hubungan yang serius, menyiapkan diri hendak melangkah ke jenjang pernikahan. Dapat dimaklumi musababnya karena umumnya para pengikut sang kiai adalah para pemuda yang secara manusiawi membutuhkan pasangan hidup. Kiai Mojo pun segera mengajak para pemangku adat dan agama untuk mengambil jalan terbaik.

Sebagaimana dapat dilihat dari sejarah desa, pada tahun-tahun tersebut Kampung Jawa juga sudah resmi berdiri sebagai sebuah pemerintahan yang diakui. Pada waktu awal berdirinya kampung, yang dipilih menjadi kepala kampung adalah Kiai Pajang Tumengung Zees. Masa kepemimpinannya dimulai dari tahun 1831 sampai dengan 1859. Bila dilihat usia sang kiai sendiri, yang lahir pada tahun 1764, maka kisaran usianya pada saat kampung didirikan, mencapai enam puluhan akhir. Bila merujuk tahun tersebut, maka usianya sekitar enam puluh tujuh. Usia yang terbilang sepuh.

Pada saat itu pun Kiai Mojo mengeluarkan petuah agar para pemuda yang hendak mencari pasangan bersikap lebih berhati-hati. Alasannya, sudah dimaklumi, situasi sudah berubah. Apabila sebelumnya para pemuda yang telah memilih atau memiliki pasangan gadis

setempat cukup mendapatkan respons dari sang gadis serta keluarganya, maka setelah itu tidak lagi. Faktor kepercayaan gadis dan keluarganya, apabila sudah memeluk agama baru, pastilah menjadi hambatan yang tidak boleh diabaikan.

Inti dari petuah Kiai Mojo dan Kiai Pajang Tumenggug Zees, serta para tokoh lainnya, seperti Kiai Wahada, Kiai Baderan, saat itu adalah berisi tidak ada larangan untuk menikahi gadis Minahasa, tetapi harus ada pertimbangan yang matang. Jangan sampai pernikahan sebagai jalan sosial dan kultural untuk memakmurkan dunia, malah mendatangkan kemurkaan sosial. Pada waktu itu, yang menjadi masalah adalah menikahi gadis-gadis Minahasa yang sudah memiliki identitas kepercayaan baru, sama saja berhadapan dengan pihak kolonial Belanda. Nasihat tersebut patut dicamkan oleh para pengikut kiai, sama persis dengan situasi ketika mereka menghadapi penjajah di medan laga, saat masih bersama-sama dengan Pangeran Diponegoro. Ada saat-saat tertentu, para pengikut harus mampu menahan diri, sama dengan ketika mendapat perintah jangan menyerang, atau jangan melakukan kunjungan atau perjalanan. Bagi mantan para anggota pasukan, hal seperti ini bukan hal baru. Apalagi, mereka juga secara spiritual memiliki tradisi yang sudah tumbuh kuat dalam melakukan pengekangan diri, yakni kebiasaan berpuasa.

Pertimbangan baiknya, yang lebih meringankan bila dibandingkan dengan saat berperang di medan laga saat Perang Jawa, kini mereka dapat tetap tanpa harus menyabung nyawa. Bahkan, hampir tidak sebanding dengan situasi berperang, karena saat di Minahasa, mereka tetap dapat bersanding secara sosial dengan

masyarakat sekitar. Bergaul secara layaknya sesama warga yang berkomitmen untuk mendedikasikan diri dalam hal sama-sama membangun tanah Minahasa. Apalagi, pada saat itu mereka sudah memiliki cukup banyak keluarga yang telah kawin-mawin terlebih dulu dan tetap menjaga hubungan baik dengan pihak keluarga sebagai sesama warga Minahasa. Walau memiliki sedikit perbedaan dalam keyakinan, tetapi lebih banyak mereka memiliki kesamaan dalam bertanggung jawab untuk membangun daerah. Bertani di ladang dan persawahan serta pada saat lain mereka sama-sama saling bergaul, walau secara sosial kini berbeda keyakinan, tetapi sebagai sesama warga Minahasa mereka biasa saja akrab. Mereka tetap melaksanakan perayaan bersama dalam pesta-pesta kampung. Mereka melaksanakan hajat sosial saling melakukan perkunjungan, saling menjenguk dan mendatangi saat suka dan duka. Mereka melaksanakan kerja sama dalam berusaha dan tetap menjalankan berbagai upaya ekonomi sosial, seperti yang kemudian dikenal sebagai arisan, baik dalam bentuk uang maupun yang bukan uang. Dalam budaya lokal Minahasa, aktivitas serupa semakna dengan istilah *mapalus*. *Mapalus* adalah sebuah sebutan yang dalam bahasa Melayu dikenal sebagai kebiasaan gotong royong.

Beberapa pemuda yang menerapkan sikap berhati-hati dalam berhubungan dengan gadis-gadis di daerah tersebut, ternyata menemukan cara untuk melepas kangen. Biar mereka tidak dapat leluasa bergaul seperti sebelumnya, ternyata mereka masih memiliki kesempatan untuk saling bersua dan menyapa. Para pemuda tersebut malah mendapatkan hikmahnya. Mereka menjadi bersemangat untuk melakukan aktivitas warga. Alasannya, ya, untuk saling berjumpa, walau

hanya sekadar untuk bertatap muka dan saling melempar senyum, andai tidak dapat melakukan aktivitas bersama.

Kenyataan tersebut, ternyata terpantau oleh kiai dan para tokoh kampung. Akan tetapi, kali ini dengan penilaian yang lebih melegakan. Menurut penilikan para arif bijaksana yang sudah berpengalaman dalam berkonflik, terutama dengan pihak kolonial Belanda, ternyata mereka menemukan hal yang unik di Minahasa. Mereka sepakat kala itu untuk menyimpulkan bahwa walau orang Minahasa bukan lagi penganut agama lokal, tetapi sikap mereka hampir tetap sama. Walau ikatan perhimpunan dengan agama barunya mendapatkan kontrol yang pada masa awal cukup ketat dari pihak Belanda, tetapi tidak lama kemudian para pihak mampu menemukan jalan keluar. Paling tidak para pihak sudah saling mengetahui batas-batas agama sampai di mana dan selebihnya dalam pergaulan di luar hal tersebut, mereka dapat melakukannya dengan cara yang wajar-wajar saja.

Terbukti memang, seiring berjalannya waktu, sejak adanya petuah untuk berhati-hati dalam bergaul tersebut, akhirnya mereka menemukan caranya sendiri. Masyarakat warga yang kemudian dikenal sebagai komunitas Kampung Jawa Tondano, walau sebagai identitas dianggap oleh warga Minahasa pada waktu itu sebagai sebuah kekhasan, terutama dalam hal adat dan agamanya, tetapi sebagai sebuah sesama warga tetap diperlakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pada waktu itu warga Minahasa menemukan tata kelola sosial dalam menghadapi perbedaan. Walaupun keyakinan berbeda, tetapi dalam hal lain, yang menyangkut hajat hidup mereka tetap bersama.

Contoh praktis dalam konteks tersebut adalah terpeliharanya kerukunan dalam menjalankan perbedaan dalam persamaan atau persamaan dalam perbedaan. Pada tahap awal, bentuk kerukunan yang original adalah saat mereka melakukan pertemuan bersama, biasanya dikenal dengan pertemuan rukun. Pertemuan rukun keluarga biasanya karena adanya ikatan marga yang sama, sedangkan rukun kampung biasanya seperti pelaksanaan arisan yang berintikan saling membantu dalam hal keuangan antarwarga. Dalam kegiatan tersebut, warga Minahasa yang kristiani dan warga Minahasa yang muslim dari Kampung Jawa dapat sama-sama mengekspresikan beberapa praktik keagamaan masing-masing. Kelompok kristiani, biasanya melantunkan kidung-kidung kerohaniannya, begitu juga dari kalangan yang muslim melafalkan lantunan ayat Quran. Bahkan, secara inovatif, dari proses tersebut belakangan terjadi saling tukar dan beri kelebihan budaya dari masing-masing tradisi yang bersumber dari ritual keagamaan. Salah satu contoh kreasi yang terdapat di kalangan warga Jawa Tondano adalah pertunjukan kidung atau tembang *dames*. Menariknya, *dames* lahir bukan semata dari kalangan muslim Jawa Tondano. Lahirnya justru dari inisiatif komunitas kristiani Tondano yang terbiasa melakukan kegiatan kerukunan bersama pada waktu itu. Tegasnya adalah pada saat pertemuan bersama, usai kelompok Minahasa yang kristiani menyanyikan kidung rohani, giliran kelompok muslim Minahasa dari Jawa Tondano tampil. Pada kesempatan itu ada anjuran semacam celetukan terbuka sebenarnya. Isinya berungkap, "Kenapa kalian tidak menyanyi seperti kami menembangkan kidung rohani?"

Patut dicatat bahwa pada saat itu ungkapan terbuka dari warga Minahasa yang kristiani tersebut, ternyata juga bersifat tantangan positif. Mereka juga menangkap bahwa taip pihak, baik yang mengujarkannya maupun yang menyimaknya sama-sama merasa sebagai satu kesatuan komunitas. Maka, tidak tercatat seberapa lama setelah ujaran terbuka tersebut dikemukakan, *dames* lahir. Yang jelas, kebiasaan saling unjuk tembang, nyanyian yang bermakna pemuliaan Tuhan, khususnya yang dilakukan oleh kelompok muslim Minahasa dari Jawa Tondano, kemudian tercipta dan terbiasa dan bertahan sampai saat ini. Bahkan, perlu ditambahkan bahwa bagaimana *dames* berkembang, ternyata juga ada peran kreatif yang berlandaskan semangat membangun kebersamaan. Dalam kaitannya dengan *dames*, hal ini menjadi khusus, sebab isi inti tembang liriknya mengenai pujian terhadap Tuhan, berselawat kepada nabi, kepada para sahabat dan pengikutnya, serta permohonan keselamatan kepada Tuhan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Tembang ini dikenal dengan judul "Ya Allah Tuhan Kami". Yang menarik dari tembang ini adalah dalam hal pelantunannya yang mirip dengan kidung rohani, atau resminya disebut dengan himne. Menurut ahli sejarah, Roger A.C. Kembuan, kidung yang dimaksud adalah himne yang berlaras gregorian sebagaimana yang lazim dilantunkan dalam Kidung Jemaat Kristen Protestan. Dalam catatan ini juga disebutkan bahwa penggubah lirik "Ya Allah Tuhan Kami" tersebut adalah Raden Muhammad Syarif Asseggaf atau yang dikenal dengan sebutan Wang Syarif. Wang Syarif adalah putra Raden Syarif Abdullah Asseggaf yang tiba di Tondano pada tahun 1881 sebagai tokoh pemberontakan Arab Palembang yang menentang

kolonial Belanda. Sejak saat itulah, dari garis keturuan ini, komunitas Jawa Tondano juga bertambah variasi asal-usulnya. Bukan hanya dari Jawa Tengah yang bercikal dari para pasukan Pangeran Diponegoro, tetapi ditambah dengan yang berasal dari beberapa daerah asal. Selain itu, perlu dicatat juga tokoh-tokoh yang dibuang kolonial Belanda ke Tondano.

Walau memeroleh perkembangan dalam cara hidup bersama dalam perbedaan keyakinan, Kiai tetap meneladankan cara hidup bermasyarakat yang berhati-hati, terutama yang cukup rawan, yaitu pernikahan. Kiai pun saat itu memberi wejangan, semacam petunjuk praktis untuk para perjaka yang masih jomblo. Caranya? Bila sebelumnya para perjaka cukup bermodalkan hasrat, *tresno,* kali ini tidak cukup. Mereka, para perjaka tersebut harus memenuhi syarat yang lebih banyak, yakni bukan hanya menyukai, tetapi harus lebih besar kadar disukai oleh pihak gadis atau keluarganya. Sebelumnya, jika berhasrat, maka tinggal mengajak sang calon dan keluarganya untuk meningkatkan hubungan ke arah yang lebih serius, yaitu pernikahan, maka kali ini harus memiliki modal tambahannya, yakni menerima ajakan! Dalam konteks tersebut, biasanya modal kelebihan yang diandalkan adalah karakter rajin, jujur, dan berperangai yang baik. Perhitungannya adalah, jangan sampai ada pihak gadis yang ketika hubungan diproses oleh para perjaka yang berniat mempersunting gadis Minahasa, justru menimbulkan pertikaian dan memicu konflik. Pernikahan adalah sebuah proses ungkapan kebahagiaan. Oleh karena itu, tahapannya pun harus mendatangkan *marwah* (muruah) kebahagiaan bagi pihak-pihak yang terkait, kalau bisa termasuk kebahagiaan semua masyarakat di sekitar.

Petunjuk tersebut terbukti manjur. Beberapa pria lajang akhirnya mendapatkan juga pasangannya. Para perjaka yang sebelumnya adalah para prajurit yang sudah teruji, baik dalam hal disiplin maupun dalam hal bekerja keras, serta memiliki keterampilan dalam mengolah lahan, umumnya menjadi pilihan banyak gadis perawan dan keluarganya. Adapun prosesnya juga tanpa konflik. Sumbernya, karena pihak gadis dan keluarganya merestui. Para gadis yang kemudian melengkapi kebutuhan manusiawi para perjaka rombongan sang kiai tersebut, memang menjadi andalan keluarga dan masyarakat setempat. Pesta pernikahan mereka umumnya juga adalah pesta masyarakat, baik yang muslim maupun yang kristiani.

Selain ikhwal pernikahan, Kiai Mojo juga sangat memahami hal penting yang terkait dengan kehati-hatian sosial dalam menjalin hubungan dengan sesama warga Minahasa saat itu. Ini terkait dengan ikhwal menjalankan perintah agama, terutama dalam hal yang berkaitan dengan syiar atau konkretnya adalah ikhwal menjalankan fungsi dakwah. Berdasarkan catatan, pada saat itu Kiai Mojo adalah tokoh yang dianggap menjadi penyebar syiar Islam pertama di tanah Minahasa. Akan tetapi, karena statusnya sebagai orang yang diasingkan oleh pihak kolonial Belanda, maka sudah dapat dipastikan bahwa bila dia melakukan upaya penyebaran dengan cara yang terbuka, dia akan berhadapan dengan kebijakan para zending yang pada waktu itu tengah gencar-gencarnya melakukan upaya pengabaran Injil di Minahasa. Targetnya, seluruh Minahasa hendaknya semuanya menjadi Kristen. Kiai paham bahwa beragama adalah urusan pribadi hamba dengan Sang Khalik, tetapi agama dalam konteks kelembagaan sosial juga mengurusi

berbagai hal yang bersifat publik atau kelompok. Agama dalam hal ini terlibat dengan penataan kelompok jemaah, termasuk dalam hal menambah jumlah pengikut. Semua agama, dapat dikatakan meyakini kebenaran tentang adanya Sang Maha Pencipta, yang memberi jalan keselamatan di dunia dan akhirat, pada saat yang sama juga memiliki misi untuk menyelamatkan dunia, segenap manusia di mana pun berada. Konkretnya, agama bagi seorang atau sekelompok pemeluknya, bukan semata bagaimana menjalankan perintah Tuhan secara pribadi, melainkan juga berurusan dengan bagaimana menyebarkannya kepada yang belum atau berbeda keyakinan. Dalam hal ini, Kiai Mojo dan para kiai yang bersamanya paham bahwa Islam dan Kristen memiliki sisi dakwah atau menyebarkan kabar gembira kepada sesama manusia di mana pun berada.

Untunglah, dalam konteks tersebut, sebagai seorang tokoh besar berpengalaman, Kiai Mojo tahu bagaimana cara meredam kemungkinan munculnya rivalitas keagamaan yang terbuka. Jalan tengahnya segera diambil. Dalam hal menjalankan agama, mirip dengan strategi dalam hal melakukan pernikahan, antara perjaka pengikutnya dengan para gadis Minahasa. Bila ada yang hendak diislamkan, sebaiknya biarkan pihak yang non-muslim yang tertarik, bukan dengan cara sebaliknya, menarik-narik minat mereka untuk menjadi muslim.

Pendekatan yang dilakukan oleh Kiai Mojo dan para pengikutnya yang dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai penganut Islam yang taat tersebut, terbilang berhasil. Harus dicatat mengapa langkah-langkah Kiai Mojo, relatif aman karena sebagaimana disebutkan sebelumnya, ia menjalin hubungan yang baik

dengan tokoh utama zending, yaitu Johann Friedrich Riedel. Dengan demikian, Kiai Mojo tahu bagaimana respons atau reaksi para zending dan pemerintah kolonial terhadap komunitasnya. Dalam hal strategi mengamankan komunitasnya tersebut, Kiai Mojo juga sudah menjelaskan inti dari sepak terjangnya kepada sahabat baiknya, termasuk dalam menjalankan agamanya, batasan-batasannya sampai di mana.

Amannya keadaan komunitas, terutama yang berkaitan dengan identitas, pemertahanan dan penyebaran Islam yang mungkin dilakukan oleh Kiai Mojo, pada laporan pihak Belanda awal abad XX dicatat oleh Carpentier Alting sebagai komunitas muslim yang diidentifikasi aman. Penegasannya, dengan ciri sebagai muslim yang kecenderungannya senantiasa beradaptasi dengan masyarakat Minahasa. Secara eksplisit daerah yang disebutkan secara langsung adalah Tondano dan Tegalrejo (komunitas Jawa Tondano yang wilayahnya sekarang masuk ke Kampung Tonsea Lama). Selanjutnya, dalam dokumen Koloniaal Verslag disebutkan pula pada waktu itu komunitas yang dipimpin oleh Kiai Mojo berjumlah 1.000 orang muslim yang menjalani kehidupan keagamaan secara terbuka dan ramah, jauh dari sifat yang menunjukkan terdapatnya praktik fanatisme agama yang mengancam (dalam Kembuan, 2016). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa apa yang diresepsi oleh para pelapor yang kredibel (bangsa Belanda sendiri) mendeskripsikan bahwa Islam di Kampung Jawa adalah Islam yang taat, tetapi tanpa mendatangkan sikap frontal, baik dalam kaitannya dengan ekspansi syiarnya maupun praktik ritualnya.

Realitas tersebut dapat disebut sebagai keberasilan Islam yang menjalankan strategi “Islam sebagai pembawa

kedamaian bagi seru sekalian alam," atau yang akrab dikenal dalam formula Islam yang *rahmatan lil alamin*. Komunitas muslim Jawa Tondano adalah bagian dari pilar sosial yang jauh dari kiprah menyeramkan bagi komunitas lain. Mereka justru menentramkan dengan indikasi mampu menjalin hubungan baik dengan sesama, yang lazim dibahasakan sebagai pengejawantahan dari prinsip *hablumminnannas*.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat dipastikan bahwa fatwa atau nasihat dari para pendiri Kampung Jawa dalam skala budaya dan pembawa risalah Islam dalam skala kehidupan beragama, telah menjadi hulu dari peradaban damai di Tanah Minahasa yang bertahan hingga saat ini. Pencapaian tersebut tentu tidak lepas dari peran signifikan para pemimpin dan warga Minahasa. Komunitas Kiai Mojo dan rombongannya, memang datang sebagai para kesatria pembela tanah air yang dibuang, tetapi proses tersebut justru, sebagaimana dapat disaksikan, menjadikan mereka dipertemukan dengan para putri Minahasa pilihan, cantik dan setia.

Perpaduan tersebut telah melahirkan generasi yang terbukti sampai kini, menjelang hampir dua abad, mampu melestarikan identitas budayanya. Mereka berprestasi secara sosial dan ekonomi, serta teguh secara spiritual dan adat istiadat. Harus diakui bahwa prestasi yang paling gemilang, dari semua yang dapat disebutkan, keberadaan Kampung Jawa Tondano adalah pemertahanan jati dirinya. Sejak didirikan hingga kini tetap saja agregasi komunalnya. Struktur dan kultur masyarakatnya dapat dikatakan tidak berubah. Paling tidak bila merujuk kembali, sebagaimana ketika dokumen Koloniaal Verslag ditulis dan laporan Carpentier Alting pada awal abad XX, komunitas ini sebagai sekelompok

muslim yang taat dan moderat. Sejak masa berdiri pada tahun 1831, sejak Kiai Pajang Tumenggung Zees menjadi Kepala Kampung atau Kepala Desa, hingga kini dalam bentuk Kepala Kelurahan, tercatat sudah terpilih sejumlah 23 kepala kampung. Dalam konteks kesejarahan genetisnya, komunitas Jawa Tondano dapat dikatakan baru, tetapi sebagaimana dapat dilihat dari kohesi atau keeratannya dengan unsur-unsur Minahasa, mereka sejatinya adalah etnis Minahasa. Mereka menyanyi, menari, berladang secara sama dan bersama orang setempat. Bahkan, dalam hal berbahasa, sebagaimana yang dirumuskan secara linguistik dan sastra sebagai Jawa Tondano, tetapi pada dasarnya juga adalah perpaduan dan pengembangan dari bahasa Minahasa Tolour. Sebagai bukti, orang dari Kampung Jawa mengerti dan fasih berbahasa Tolour.

Kini terbilang telah melintasi kurun waktu ratusan tahun. Mereka ada yang datang dan menyatu dengan penduduk setempat, beranak-pinak, hidup dari tanah dan air setempat. Dalam tubuh segenap orang Jawa Tondano, jelas mengalir gen Minahasa. Oleh karena itu, sebagaimana makna kata *minahasa*, yang terdiri dari kata *mina-esa*, yang berarti *menjadi satu*, maka komunitas ini pun mengikuti skenario makna tersebut, menjadi satu, satu yang dinamis dan damai. Komunitas ini mewarnai sejarah Minahasa, warna kebersamaan yang indah.

***

4
KULINER JAWA RASA TONDANO

4.1 Aneh Enak karena Majemuk

Untuk memahami bahwa Jawa Todano adalah "sebuah Tondano" yang berasal dari Jawa, khususnya Jawa Tengah, maka kuliner adalah sarana untuk membuktikannya. Berbagai sajian penganan Minahasa dari Kampung Jawa sungguh beraroma Jawa. Namun, dari segi rasa jelas sudah berkarakter seturut umumnya lidah Minahasa. Beberapa paket kuliner yang disebutkan di bawah ini akan membuktikan formula tersebut. Sebagai catatan, mata kuliner yang disajikan berikut ini adalah paket utama dalam tradisi ritual selama bulan Ramadan. Paket kuliner ini memiliki dimensi penyatuan antara Jawa dan Minahasa, serta nilai yang memuliakan orang tua. Tradisi yang diyakini sebagai strategi pelestarian nilai yang andal.

4.2 *Ambengan*



Foto-1 Ambengan dalam bentuk tunde pada saat dibakar

Ambengan adalah lauk-pauk yang berbahan utama ayam. Kuliner *ambengan* menjadi andalan masyarakat adat Jawa Tondano (Jaton) pada saat bulan suci Ramadan tiba pada penghujung waktu. Penghujung waktu yang dimaksudkan adalah sepuluh hari terakhir dari jumlah rata-rata ritual puasa selama tiga puluh hari. Pada saat

puasa memasuki malam-malam Ramadan hitungan ganjil, yakni malam 21, 23, 25, 27, dan 29.

Bentuk sajian *ambengan*, mengandalkan bahan dasar berupa ayam. Pengolahannya dilakukan dengan cara membakar. Daging ayam tersebut ada yang berupa *tunde* atau sate, ada juga yang lebih besar, yakni berupa penggalan sekepalan tangan orang dewasa, bisa berupa penggalan sayap, dada, atau paha.



Foto 2 Ambengan dalam bentuk penggalan bagian ayam yang diberi bumbu



Foto 3 Ambengan yang disiapkan



Foto 4 Ambengan siap dibawa ke masiid



Foto 5 Tonjo saat diterima dan dimasukkan ke masjid



Foto 6 Ambengan disantap bersama

Pada suguhan keseluruhan *ambengan*, menu ayam tersebut didampingi oleh beberapa sajian penyerta dan penyedap yang masing-masing memiliki kekhasan dalam tampilan dan cita-rasa. Beberapa hidangan pendamping yang terdapat dalam *ambengan*, selain ayam bakar adalah *gudeg Jaton*, *serundeng Jaton*, dan *dabu-dabu* atau *sambal Jaton*. Kekhasan tiap-tiap sajian pendamping atau penyerta tersebut, walau dari segi nama dan penampilannya tidak terlalu asing, tetapi dari segi kuliner terdapat perbedaan, baik karena perbedaan bahan maupun cita rasanya. Begitu juga dengan ambengan. Walau daging ayam bakar terdapat di banyak tempat, tetapi apa yang tersaji dan terbiasa dalam cara memasak dan memakannya di Jaton, sifatnya khas. Selain itu, *ambengan* di Jaton juga harus dilihat dari aspek sosial dan budayanya. Misalnya, dalam hal pembagian siapa atau kelompok mana pada akhir Ramadan yang mendapatkan giliran membuat dan menyajikannya. Hal ini ternyata diatur berdasarkan unsur kewilayahan kampung, mendasarkan diri pada penamaan tata desa, yakni per *jaga*. Jaga I akan kebagian giliran malam keberapa, Jaga II, dan seterusnya hari atau malam keberapa, sifatnya dibagi berdasarkan wilayah yang dikaitkan dengan hari atau malam keberapa Ramadan terakhir. Prinsip ini meneguhkan tentang upaya pelestarian budaya *paguyuban* (*togetherness*) atau dalam konteks Minahasa dikenal sebagai *mapalus*.

4.3 *Tonjo*

Makanan dalam masyarakat tradisional Jawa Tondano menjadi sarana untuk meningkatkan keeratan sosial dan budaya. Salah satu yang dapat dijadikan acuan dalam

hal makanan yang berfungsi silaturahmi tersebut adalah *tonjo*. *Tonjo* merupakan makanan yang disiapkan untuk diantarkan atau disajikan bagi kerabat atau saudara. Fungsinya adalah untuk menjunjung tinggi keeratan sosial dan budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik pengiriman makanan yang diklasifikasikan dalam *tonjo* tersebut. Pertama, keluarga yang membuat dan mengirimkan sajian mengutus generasi muda. Biasanya, anak atau cucu yang bertugas sebagai pengantar makanan. Kedua, waktu mengirimkan makanan *tonjo*, biasanya pada saat menjelang magrib, saat yang galibnya semua keluarga sedang berada di rumah. Konteksnya, saat menjelang salat magrib, masyarakat Jawa Tondano sudah berada di rumah, baik



Foto 7 Tonjo disiapkan untuk diantar anak gadis ke keluarga



Foto 8 Makanan diantarkan oleh kalangan muda untuk keluarga dan kerabat di Jawa Tondano

yang bertani maupun yang bekerja di kantor. Mereka tengah bersiap-siap menunaikan salat magrib, tentu sekaligus berbuka puasa. Karena tradisi keluarga berkumpul menjelang magrib itulah pengiriman *tonjo* akan meningkatkan silatuhmi antargenerasi serta antarkeluarga. Meningkatnya silaturahmi antargenerasi dimungkinkan karena generasi muda yang mengirim akan bertemu dengan segenap keluarga atau kerabat yang menerima kiriman. Adapun meningkatnya silaturahim antarsaudara atau kerabat dimungkinkan karena kiriman *tonjo* dilakukan oleh mayoritas penduduk Jawa Tondano secara saling-silang. Keluarga yang mengirim, pada waktu yang bersamaan, juga menerima kiriman dari keluarga atau kerabat lain, sesama warga Jawa Tondano. Pengiriman *tonjo* biasanya dilaksanakan secara sejajar waktu bulan Ramadan yang dianggap *penting dan penuh berkat*, yaitu pada 10 hari sebelum lebaran, tepatnya pada tanggal-tanggal ganjil Ramadan, yaitu 21, 23, 25, 27, dan 29. Itulah sebabnya dapat dipahami bahwa *tonjo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan dalam konteks berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*). Perintah ikhwal ini merujuk kepada paparan yang tertera dalam kitab Quran. "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah, 2: 148).

4.4 *Serundeng Nama Jawa Mata-Lidah Minahasa*

Serundeng adalah makanan yang berasal dari Jawa, tetapi juga terdapat di Jawa Tondano. Namun, sebagaimana juga terjadi pada berbagai kuliner di Nusantara, perpindahan atau sebaran sebuah sajian kuliner mengalami perubahan, baik dalam hal wujud maupun cita rasanya. Begitu juga dengan *serundeng* yang terdapat di Jawa Tondano.

Dalam hal wujud atau penampilannya, *serundeng* Jaton bila dibandingkan dengan *serundeng* yang terdapat di Tanah Jawa (termasuk Sunda), akan terlihat cenderung lebih besar (istilah Melayu Manado *gross*). Secara logika, hasil ini besar kemungkinan disebabkan oleh tekstur permukaan parutan yang digunakan pada saat bahan dasarnya (kelapa) diolah, yakni berbeda. Walaupun demikian, bisa saja karena selera orang Jawa Tondano merasa lebih cocok dalam menikmati kuliner ini dengan penampilannya yang lebih besar.

Adapun dalam hal cita rasa, *serundeng* Jaton, bila dibandingkan dengan *serundeng* di Tanah Jawa, akan terasa lebih pedas. Hal ini dapat dimengerti, karena orang Jaton, sebagaimana umumnya orang Minahasa, adalah penyuka makanan pedas.



Foto 9 Serundeng sebagai penyerta/pelengkap ambengan



Foto 10 Ambengan

***

5
SEBARAN POPULASI JATON

5.1 Sebaran Populasi Jaton Hingga Kini

Komunitas Jawa Tondano adalah suku perantau yang tulen. Argumentasinya? Pertimbangkanlah bahwa bila di antara kedua cikal bakal komunitas Jawa dan Tondano, ternyata adalah dua etnis yang memiliki kepribadian terbuka, baik terbuka untuk di dalam maupun terbuka untuk ke luar. Baik orang Jawa maupun orang Minahasa, sebagaimana diketahui adalah penerima perantau dan sekaligus juga suka merantau. Bahkan, dalam hal merantau ini, juga banyak yang kemudian bermukim di daerah yang baru tersebut. Untuk komunitas Jawa perantau, tentu tidak sukar untuk melihat buktinya. Jika ukurannya adalah pola persebarannya se-Nusantara, maka tidak sukar untuk menemukan orang Jawa di mana pun pelosok Indonesia yang kita dikunjungi. Dalam ungkapan lain, dapat dipastikan bahwa orang Jawa adalah komunitas yang paling menyebar di Indonesia. Alasannya, tentu didasarkan pada jumlah populasinya yang paling banyak se-Indonesia, juga karena faktor bawaan. Genetika orang Jawa, sebagaimana juga orang Minahasa, adalah memiliki kepribadian yang berani terhadap tantangan baru. Ini adalah imbas hasil dan konsekuensi dari orang-orang yang memiliki bawaan sifat sosial terbuka. Walau tidak semasif orang Jawa dalam arti jumlahnya, tetapi orang-orang yang berasal dari Minahasa atau sering lebih dikenal sebagai orang Manado, juga terdapat hampir di segenap tanah air. Sekarang ini, sebagai

petunjuk, hampir di semua kota di Indonesia, terdapat kuliner asal Manado. Namun, untuk menggambarkan seperti apa hasil penikahan silang antara para sinatria rombongan Kiai Mojo dan putri-putri keturunan *walak* dan *waraney*, atau kesatria Minahasa dari segi perambahan sosialnya, tentu relevan untuk digambarkan. Paling tidak, mulai dari kawasan Minahasa dan sekitarnya. Bila sentrumnya adalah Kampung Jawa Tondano, maka beberapa kawasan rambahnya dapat disaksikan mulai di kawasan Tondano sendiri. Mulai tumbuh belakangan ini terasa dari Desa Sasaran, kemudian Kampung Baru di Rinegetan. Tipe permukiman ini masih sedang tumbuh. Mulai agak ke area kota sebelahnya, terdapat juga kampung bertipe kurang lebih sama dengan Jawa Tondano, sebutannya adalah Jawa Tomohon, walau secara administratif lokasi daerahnya adalah Kampung Saroinsong. Dari segi sejarah, daerah ini agak berbeda. Mereka bukan berasal dari Kampung Jawa Tondano. Jadi, tidak persis seperti Jawa Tondano. Keterkaitan antara dua komunitas tersebut adalah karena dalam perkembangannya, Jawa Tomohon, kepala kampung atau kepala desanya adalah orang dari Jawa Tondano. Selebihnya, Jawa Tomohon juga memiliki pola komunitas yang menyerupai. Mereka bermukim dengan cara mengumpul dan berkonsentrasi pada satuan pertanahan. Dengan demikian, Jawa Tomohon juga menjadi sebuah ikon sosial budaya keragaman bagi Kota Tomohon, sebagaimana Jawa Tondano bagi Kabupaten Minahasa. Kota Tomohon, belakang juga menjadi daerah yang membanggakan diri sebagai daerah yang memiliki kemajemukan dari segi beragama. Berbagai pemeluk agama di Tomohon memiliki pemeluk yang dapat beribadah secara leluasa,

dengan indikator tiap-tiap umat beragama di daerah yang memiliki tradisi tahunan merayakan pesta bunga internasional ini, memiliki rumah ibadah masing-masing yang relatif besar. Selebihnya, keterkaitan antara Jawa Tondano dan Jawa Tomohon juga harus dilihat dari aspek politik daerah. Tegasnya, secara pemerintahan daerah, baik di Minahasa maupun Tomohon, atau dalam skala provinsi Sulawesi Utara, penyebutan kedua komunitas tersebut acap kali dikaitkan. Sebagai contoh, dalam hal tata kelola kemajemukan daerah, bila Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa membanggakan memiliki Jawa Tondano, maka Pemerintah Daerah Kota Tomohon juga bangga memiliki Jawa Tomohon. Di dua daerah tersebut sebagai populasi yang minoritas, tetapi memiliki kontribusi terhadap bukti hidupnya demokrasi di masing-masing tempat tersebut.

Kembali ke pola atau daerah penyebaran komunitas Kampung Jawa Tondano. Dari segi jarak, di luar Tondano, penduduk yang berasal dari Kampung Jawa, tercatat bermukim juga di daerah Ikhwan Bolaang Mongondow. Kemudian yang sama besar komunitas dan membawa tradisi sebagaimana yang dijalankan di Kampung Jawa Tondano adalah yang terdapat di Provinsi Gorontalo. Beberapa desa yang langsung beridentitas budaya Jawa Tondano terdapat di Desa Kaliyoso, Roksonegoro, Mulyonegoro, dan Yosonegoro, Kabupaten Gorontalo. Ketersambungan identitas dapat dipertahankan melalui dua strategi, yakni, pertama dalam pemertahanan tradisi keagamaan. Kedua, pemertahanan dalam penggunaan bahasa, yakni bahasa Jawa Tondano.

Selain itu, pengelompokan seragam yang didasarkan pada semangat sebagai sesama warga asal atau yang terkait dengan Jawa Tondano juga tumbuh di beberapa daerah. Di luar Sulawesi Utara dan Gorontalo terdapat di DKI, DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Halmahera, Maluku Utara.

***

6
TANAH GARAPAN DAN PERMUKIMAN

6.1 Kisah Tanah Garapan dan Permukiman Jawa Tondano

Begitu Kiai Mojo dan rombongannya ditetapkan akan diasingkan ke Manado, pemerintah kolonial Belanda sudah lengkap menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan, mulai dari lokasi, transportasi, dan akomodasi, sudah diobservasi, begitu juga besaran dana yang diperlukan. Pemerintah kolonial sudah mengutus para petugas dan mereka agar segera membuat perhitungan biaya yang diperlukan.

Bagi pemerintah kolonial Belanda proses pengasingan atau pembuangan tersebut harus mencapai dua target. Pertama, mengamankan para tokoh dan pasukan intinya agar tidak melakukan pemberontakan kembali, dan kedua, sedapat mungkin pengasingan tersebut mendatangkan nilai tambah ekonomi. Dalam konteks tersebut, mereka berharap rombongan Kia Mojo dapat mendongkrak penghasilan pertanian di Minahasa. Oleh karena itu, pengasingan tersebut memprioritaskan mengenai lokasinya.

Adapun mengenai tanah yang akan dijadikan lokasi untuk menampung rombongan Kiai Mojo dan para pengikutnya, skenario pemerintah Hindia Belanda menyiapkan cara untuk membeli dari walak di Distrik Tondano. Bagi Belanda, pembelian tersebut menjadi pilihan strategis, dengan tujuan agar para walak di Minahasa tahu bahwa kedatangan rombongan Kiai Mojo, tidak akan membebani penduduk setempat. Sebagai

bagian dari konsekuensi dari kebijakan pemerintah, maka semua risiko, termasuk pembiayaan sudah dihitung matang-matang. Perwakilan yang menegosiasikan pembelian tersebut sudah lebih awal datang. Namun, skenario yang disiapkan tersebut berubah. Alasannya adalah begitu Walak Distrik Tondano mengetahui siapa yang datang, sikap resmi dari pimpinan adat tersebut ternyata lain alias berubah juga. Kepala Walak Tondano tidak sendiri. Pada waktu itu ia didukung oleh Kepala Walak Tonsea, yang kebetulan wilayahnya berbatasan. Sebagaimana diketahui, lokasi yang menjadi tempat bermukim dan lahan penggarapan berladang dan bertani rombongan Kiai Mojo, walau wilayahnya berada di Tondano, tetapi juga berbatasan dengan wilayah dari Walak Tonsea. Pada waktu itu Kepala Walak Tondano adalah Opo Tombokan dan Kepala Walak Tonsea adalah Opo Sokomen.

Maka terjadilah peristiwa yang bersejarah itu. Pada saat pihak Belanda hendak mengambil kawasan yang akan diserahkan kepada rombongan Kiai Mojo, dengan cara membeli, Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar. Bagi Opo Tombokan, bila harus menjualnya, maka akan terasa seperti ada perhitungan, tetapi perhitungan yang salah. Bila tanah tersebut peruntukannya bagi pemerintah kolonial Belanda, bisa jadi cara jual beli tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Namun, karena pada konteks tersebut peruntukannya akan diserahkan kepada rombongan Kiai Mojo, maka Opo Tombokan merasa tidak lumrah. Dalam hal ini, Opo Tombokan tentu tahu dan memperhitungkan bahwa Kiai Mojo dan beberapa petinggi adat yang menyertainya, bukanlah pribadi biasa. Di daerah mereka berasal, mereka juga memiliki lahan serta harta benda yang

lumayan. Hanya karena mereka melakukan perjuangan melawan pemerintah kolonial saat itu, maka mereka harus mengalami pengasingan. Walaupun biaya kehidupan mereka masih ditanggung oleh pemerintah kolonial, tetapi dengan statusnya tersebut, di Minahasa, di tempat mereka diasingkan, serta harus hidup terpaksa tanpa memiliki harta benda.

"Mereka sudah diasingkan," ungkap Opo Tondano kepada Opo Sokomen beberapa saat sebelum memutuskan sikap tidak menjual tanah kepada Belanda "Kasihan, harus datang di sini menjadi asing juga dengan sesama bangsa bumi putra," lanjutnya.

"Betul, Opo Tombokan," tukas Opo Sokomen. "Bila hal ini terjadi kepada kami di Tonsea, maka aku selaku Kepala Walak Tonsea juga akan melakukan tindakan yang sama. Aku tidak akan menjualnya walau yang membeli adalah pemerintah Belanda," lanjut Opo Sokomen.

"Ya, kita sependapat. Aku juga tak akan menjual wilayah yang ditempati Kiai Mojo dan rombongannya. Uang hasil pembelian ini tentu dapat kami, penduduk walak Tondano, gunakan untuk membangun daerah. Akan tetapi, bukankah dengan cara menyerahkan sebagian daerah ini kepada Kiai Mojo dan rombonganya, daerah kami juga ikut dibangun? Setelah berada di sini Mereka juga akan sebagai orang di sini. Mereka sebagaimana mulai kita saksikan, mulai membangun daerah kita ini!" Tegas Opo Tombokan menyimpulkan.

"Ya, betul Opo Tombokan. Penyerahan daerah garapan dan hunian ini dengan cara tanpa melalui pembayaran, berarti kita punya sejarah. Kelak anak dan cucu kita tahu bahwa kita sudah memulai persaudaraan dengan sesama anak bangsa. Orang Minahasa adalah

masyarakat yang terbuka bagi siapa saja yang memiliki itikad dan sumbangsih baik bagi tanah air," ujar Opo Sokomen memberi gambaran yang lebih jauh terhadap masa depan bangsa.

6.2 Kiai Mojo dan Perubahan di Minahasa

Tempat yang menjadi "medan laga" dalam kehidupan Kiai Mojo dan rombonganya sejak diasingkan ke Tondano adalah sebuah kawasan seluas setengah hektare. Menurut Djoyosuroto (dalam *Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa Suatu Kajian Historis,* https://eprints.uns.ac.id/1298/), pada masa awal pengembangan lahan permukiman dan pertanian, terdapat satu bangsal (bangunan) yang terbuat dari bambu yang merupakan gerbang pintu batas antara Walak (Distrik) Tonsea di satu pihak dan Walak Toulour di pihak yang lain. Lokasi itu berada di tepi barat Sungai Tondano yang dikelilingi lapangan berawa-rawa. Tentu saja pada waktu itu dijelaskan mengenai batas-batas yang harus dikembangkan. Belanda, melalui kontrolernya menunjukkan bahwa batas-batas daerah tanah garapan Kiai Mojo dan rombongannya, bentangannya adalah mulai dari lembah yang berbatasan dengan puncak bukit Pegunungan Makaweimbeng di sebelah timur (sekarang menjadi stasiun pemancar TVRI), di sebelah selatan berbatasan dengan Kali Sumesempot yang bermuara di Sungai Tondano, terus ke selokan Sumalangka yang berhulu dari Pegunungan Masarang dan bermuara di Sungai Tondano juga. Di sebelah utara berbatasan dengan bukit Pegunungan Masarang ke bukit Pegunungan Lembean, kecuali Negeri Tonsea Lama (lihat juga Pulukadang, 2017).

Bertempat di Bangsal tadi itulah Kiai Mojo dan rombongan berhenti dan tinggal, sedangkan Kontroler sendiri tinggal di Loji Tondano yang letaknya di Kampung Liningaan sekarang. Untuk kebutuhan makan-minum, sementara semata mengandalkan dana santunan yang diberikan residen.

Terkait dengan pidato pengarahan residen yang mengatakan bahwa lahan yang akan digarap lebih bagus dibandingkan dengan lahan di Jawa, perlu dipertimbangkan keadaan ini. "Di sekitar tempat itu, sejauh mata memandang, seluruhnya berupa rawa-rawa dan alang-alang yang kelihatannya seram dan kejam. Setiap hari, siang dan malam hanya terdengar bunyi jangkrik dan nyamuk-nyamuk yang berseliweran" (Djoyosuroto, 2017; Pulukadang, 2017). Dengan demikian, bila saja tidak tabah, pasti kondisi yang nyata tersebut lebih banyak menyesakkan perasaan ketimbang mendatangkan rasa terima kasih kepada Belanda. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Nasib sudah demikian jadinya. Kiai Mojo segera membangunkan semangat kebersamaan. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Segala sesuatu yang merintangi maksud dan tujuan harus disingkirkan. Mereka pun segera bangkit. Jelas, yang harus dilakukan bukan segera menanami lahan persawahan, melainkan harus menjadikannya dulu layak sebagai lahan untuk digarap, ditanami, disiangi, dan dipaneni.

Kiai Mojo *surti,* paham. Sebelum mereka mengalahkan lahan garapan tersebut, mereka harus mengalahkan diri mereka masing-masing. Di sinilah filosofi Jawa *manjing ajur-ajer* diterapkan. Kiai Mojo sebagai teladan segera mengekspresikan sikap ikhlas menerima. Kecamuk ego, martabat diri untuk

memberontak atau putus asa, dipadamkan, dilebur menjadi sikap *nrima*, merangkul nasib yang tersedia. Segera saja muncul semangat. Daripada merunduk bingung, mereka memilih untuk menjawab tantangan. Pertanyaannya, "Bagaimana mengubah tanah rawa-rawa tersebut menjadi persawahan yang layak hidup," segera dijawab dengan rencana dan kerja, kerja, kerja. Saat itu garapan dimulai dari area tanah rawa di tepi sebelah timur hingga tepi barat Sungai Tondano. Mereka menumpahkan segenap pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh saat di Jawa. Targetnya adalah bagaimana menciptakan rimba rawa-rawa menjadi lahan yang subur serta perkampungan yang aman dan nyaman. Bagi Kiai Mojo dan rombongan, keberhasilan yang akan mereka raih bukan lagi semata karena memenuhi target pemerintah kolonial Belanda, yang jelas-jelas telah mengecewakan dan merendahkan derajat bangsa bumi putra, melainkan karena terdapat *ghirah* lain, semangat besar, bukan semata memotivasi, melainkan sekaligus serasa bagai tanggung jawab untuk anak cucu dari keluarga baru mereka, keluarga Minahasa!

6.3 Arsitektur Rumah di Jaton

Bila diteliti, rumah-rumah yang terdapat di Kampung Jawa Tondano saat ini tidak ada yang berarsitektur Jawa. Di sana tidak ada joglo juga tidak ada limasan sehingga bila melihat wujud fisik tersebut, maka Kampung Jawa Tondano tidak ada bedanya dengan perkampungan di Minahasa pada umumnya. Padahal, menurut keterangan beberapa tokoh setempat, seperti yang diungkap Wahid Kosasi, sesungguhnya sejarah arsitektur Kampung Jawa bermula mengadopsi bentuk

rumah-rumah di Jawa. Pada saat itu, menurutnya, setiap rumah berpenghuni banyak. Ada yang 4, 5, bahkan ada yang 8 keluarga. Namun, pilihan model rumah tersebut berubah. Menurut catatannya, perubahan yang signifikan terjadi sejak gempa bumi besar yang melanda Tanah Minahasa sekitar tahun 1845. Rumah bertipe arsitektur Jawa tersebut porak poranda. Sejak kejadian tersebut, mereka seolah tersadarkan, para pemukim harus menyesuaikan diri dengan apa yang secara arif dan bijaksana ditemukan oleh orang Minahasa. Rumah-rumah yang sesuai dengan Bumi Minahasa adalah Rumah Minahasa, rumah panggung. Sebuah arsitektur yang akomodatif dengan lingkungan pada saat itu. Bahkan, lebih dari sekadar rumah yang tahan gempa. Bagi komunitas rombongan pada saat itu, ternyata juga sesuai dengan kebutuhan untuk menghindari kemungkinan adanya gangguan dari binatang buas. Sesuai dengan kondisi daerah serta keyakinan agama mereka, terutama yang pantas dihindari adalah babi, entah babi hutan maupun babi kampung.

Lebih dari hal yang praktis tersebut, ternyata rumah panggung juga memenuhi kebutuhan fungsional, sekaligus keasrian yang lain. Pada saat magrib tiba, mereka dapat menyaksikan banyak hal yang ada di sekitar dibandingkan dengan rumah yang rendah. Mereka dapat menyaksikan anak-anak atau keluarga dari ketinggian. Bahkan, berbagai binatang peliharaan dapat diawasi dari panggung rumah. Selain itu, keindahan dari atas panggung rumah ternyata lebih banyak. Selain pemandangan yang lebih banyak untuk dapat disaksikan, juga pada saat siang hari semilir angin lebih sepoi untuk dinikmati.

6.4 Elan Kiai Mojo di Minahasa

Kehadiran Kiai Mojo di Tondano, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas Kampung Jawa Tondano, mewarnai secara signifikan pembangunan di Minahasa. Beberapa bukti disebutkan, di antaranya yang menonjol dalam kaitannya dengan kiprah membangun daerah Tondano (Djojosuroto, 2017; Pulukadang, 2017) sebagai berikut.

6.4.1 Model Persawahan Pertama di Tondano

Tantangan Belanda dijawab. Doa dipanjatkan. Pekerjaan dimulai. Targetnya, mengubah rawa-rawa diubah menjadi lahan persawahan. Pada awal pekerjaan hendak dijalankan, muncul pertanyaan menantang. Ini berikhwal dari air. Air adalah sumber penjamin keberhasilan bertani, terutama untuk area persawahan. Pada saat itu ada air. Pertama, yang berada di sungai. Kedua, yang tergenang di rawa-rawa. Ketiga, terdapat air murni pegunungan. Di sungai, jelas air dapat difungsikan untuk mengalirkan banyak benda. Air yang bersumber dari pegunungan, jelas adalah air yang dapat dimanfaatkan, baik untuk diminum, maupun untuk mengairi area persawahan. Akan tetapi, air yang di rawa, yang segera tercium baunya, jelas adalah masalahnya. Apa jalan keluarnya?

Jalan keluarnya adalah menggali tanah di sekitar rawa-rawa yang berkubang air yang sudah membusuk sejak lama. Kemudian galian dibuat semacam got pengalir air rawa-rawa. Usaha tersebut berhasil. Sumber busuk-busuk yang disebabkan air yang menggenang di rawa-rawa tersebut segera menemukan jalan untuk dialirkan melalui got yang dibuat menuju ke sungai. Genangan air beserta baunya segera dibuang ke sungai.

Rawa-rawa yang bau tersebut, jelas bukanlah lahan untuk bertani. Kadungannya dalam air yang surplus alkali jahat untuk tanaman.

Begitu rawa-rawa sudah dikeringkan, maka media tanam yang beralkalis dibersihkan, terutama tumbuhan yang sebelumnya menguasai rawa dicabut. Lantas seluruhnya dibenamkan kembali ke dalam rawa untuk dijadikan pematang sawah. Modelnya ditata sebagaimana persawahan. Rawa yang sudah mengering dan diratakan kemudian dibuat menjadi berpetak-petak. Setelah itu, beberapa petak digemburkan untuk dijadikan pembibitan padi. Setelah 40 hari, maka padi yang sudah tumbuh menjadi bibit padi (*kaloko*), segera dipindahkan ke seluruh petak sawah yang sudah disiapkan. Selanjutnya, penyiangan area persawahan, pengairan juga dikelola. Selanjutnya? Berdoa, memohon kiranya Tuhan mengabulkan permohonan mereka agar saat panen tiba, hasilnya menggembirakan. Ternyata, usaha mereka berhasil. Bahkan, dengan jumlah panen yang melimpah. Sontak saja mengagetkan mereka sendiri awalnya. Akan tetapi, kemudian kekagetan tersebut menyebar dan menjadi kekaguman penduduk sekitar. Penduduk Tonsea dan Tolour (Tondano) ikut bergembira, tentunya. Bahkan, kegembiraan tersebut masih terpelihara sampai dengan saat ini, yakni saat setiap panen tiba. Sampai saat ini, persawahan tersebut masih bertahan, yaitu di Desa We'welen, Bacek (Wulouwan) dan Tounsaru.

6.4.2 Pembangunan Perkampungan Model Blok Pertama di Tondano

Semula kawasan permukiman Kiai Mojo dan rombongan berlokasi di Kampung Tonsea Lama. Selama mereka berada di kawasan tersebut, hubungan dengan penduduk

setempat terjalin baik. Sampai pada suatu waktu, muncul pertimbangan untuk pindah lokasi. Kenapa? Pasal penyebabnya bukan karena bermasalah dengan tetangga, melainkan berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Waktu itu, di permukiman banyak binatang peliharaan penduduk Tonsea Lama. Waktu itu yang namanya *kenjer* (dari bahasa Arab *hinjir;* babi) banyak berkeliaran, sehingga lumayan mengganggu. Namun demikian binatang-binatang itu tidak pernah dianiaya. Mereka tahu hal ini menyangkut ikhwal keyakinan. Yang jelas, berdasarkan hal tersebut, maka dirasakan perlu untuk memindahkan tempat permukiman karena di lokasi itu tampaknya kurang sehat sebagai permukiman.

Untuk menetapkan lokasi yang tepat dan sehat untuk permukiman, Kiai Mojo membuat empat buah *anca* (=*ancak*, wadah yang berbentuk empat segi) yang terbuat dari bambu dan tiap *anca* diisi dengan segumpal daging sapi. Setelah itu, keempat *anca* tersebut diikatkan pada empat ujung bambu dan ditancapkan di keempat penjuru sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh Konteler, yaitu:

Pertama, dipancangkan di kaki Pegunungan Masarang.

Kedua, dipancangkan disudut delta yang diapit Kali Sumesempot sebelah selatan dan di barat Sungai Tondano.

Ketiga, dipancangkan di Kompleks makam Kiai Mojo sekarang (Wulouwan).

Keempat, dipancangkan di sebelah timur Tonsea Lama.

Setelah dilakukan pemancangan, pada waktu-waktu tertentu daging-daging yang digantung itu diperiksa. Tujuan pemeriksaan adalah untuk mengetahui

pada tiang bambu manakah daging-daging yang digantung itu cepat atau lama membusuk. Ternyata, setelah pengamatan, yang tahan lama membusuk adalah daging yang dipancang di tiang yang terdapat di delta yang diapit oleh Kali Sumesempot dan Sungai Tondano. Diputuskan di tempat tersebutlah yang paling layak huni. Dengan demikian, pembangunan perkampungan dibuatlah di lokasi seperti yang dapat disaksikan sekarang sebagai Kampung Jawa Tondano.

Patut diketahui bahwa pada umumnya tempat permukiman penduduk Minahasa tempo dulu dibangun dengan cara berjejer di sepanjang pinggiran jalan. Akan tetapi, Kiai Mojo dan pengikutnya membuat permukiman dengan cara yang berbeda. Penataan perumahan tidak semata mengrah ke satu jalan, melainkan dibuat dengan cara blok. Analog seperti membangun petak-petak persawahan. Bila di persawahan, pemisah antara petak ada *galengan* yang mengotaki area persawahan, maka untuk perumahan dibuat perempatan, pertigaan, juga tentu terdapat gang atau lorong-lorong.

Setelah itu, sebagai titik pusat permukiman dibuatlah masjid. Secara monumental, masjid yang dibangun sejak pertama tersebut, menjadi Masjid Agung Kabupaten Minahasa, Masjid Agung Al-Falah Kiai Mojo.

6.4.3 Beberapa Kreasi dan Kriya Kiai Mojo dan Rombongannya

Adapun infrastruktur yang menjadi pendukung hidup sebagai masyarakat petani saat itu, maka berbagai alat bantu dibuat. Didirikanlah Bengkel dan *pandai* yang menyiapkan beberapa peralatan yang dibutuhkan. Berbarengan dengan itu pula, dibuatlah bengkel-bengkel

untuk membuat peralatan pertanian ataupun kerajinan tangan (*industri rumah*), antara lain:

1. Jalan-jalan desa dilapisi batu, kerikil yang dilapisi *traas* semen yang digali dari lokasi di sekitar Makam Kiai Mojo sekarang;
2. *Luku*, material dari besi adalah alat untuk membajak sawah yang ditarik sapi atau kuda;
3. *Garu*, alat yang terbuat dari kayu, berbentuk sisir raksasa yang ditarik sapi atau kuda untuk menghancurkan tanah yang sudah di*luku*;
4. Roda (gerobak), sumbu (as) yang disebut bola (roda), sebagai alat angkutan pertanian;
5. Pandai besi tempa dengan perapian dari arang serta pemutar manual menyalakan arang untuk membuat *pacul*, parang, pisau, dll.;
6. *Dokar* (bendi) sebagai alat transportasi;
7. Besi tempa untuk sepatu roda yang dipasangkan pada sisi luar roda kayu;
8. Ladam (sepatu untuk alas kaki kuda);
9. Industri rumahan untuk membuat kue yang pada waktu itu belum ada di Tondano, seperti *dodol* (jenang), *gandos*, *halua* (campuran gula dan kacang), *kacang tore* (kacang garing yang disangrai pakai pasir), *getok* (getuk), *gelali*, *apem*, *katupat*, dan lain-lain.

Rombongan Kiai Mojo juga terampil membangun rumah antigempa. Sampai sekarang apabila ada gempa tidak ada rumah yang rusak atau roboh. Bangunan rumah diletakkan di atas batu yang besar tanpa pondasi dan dipalang dengan balok-balok besar sehingga sangat elastis apabila ada getaran gempa (Djojosuroto, 2017).

7
JATON KINI DAN NANTI

7.1 Akses dan Penduduk Pendidikan di Jaton; Kampung Kecil Banyak Sekolahnya!

Bila orang hendak memasuki Kampung Jawa Tondano dengan akses menggunakan jalan beraspal dari arah jalan utama, yakni jalan provinsi, maka akan terdapat empat jalan pilihan. Jalan-jalan tersebut masuk dari dua kampung, yakni dari Tonsea Lama dan yang satunya lagi dari arah Ranowangko. Semua jalan tersebut, bila dijajaki, maka akan tembus atau mengarah ke Desa Wulauan. Dari desa tersebut, bila diteruskan akan menuju dua arah. Arah pertama, yang kanan akan menuju ke Desa Papakelan, yang dikenal karena terdapat Lembaga Pemasyarakatan, dan yang ke kiri akan terus menuju Kampung Marawas dan perkebunan Rombe.

Dari segi batas, secara keseluruhan di arah utara terdapat perkebunan Desa Tonsea Lama, Kecamatan Tondano Utara, sedangkan di arah selatan terdapat persawahan Kelurahan Ranowangko, Kecamatan Tondano Timur. Arah timur, terdapat Kelurahan Wulauan, Kecamatan Tondano Utara, dan arah barat terdapat Kelurahan Luaan, Kecamatan Tondano Timur.

Adapun luas wilayah adalah 45 hektare dengan jumlah lingkungan sebanyak 6 lingkungan. Luas lahan tersebut dengan peruntukan permukiman seluas 36 hektare dan persawahan seluas 7 hektare.

Menariknya, dengan peta yang relatif kecil tersebut, Kampung Jawa Tondano adalah sebuah desa

yang memilki fasilitas pendidikan yang memadai (lengkap), mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan sekolah menengah atas tersedia. Sekolah-sekolah tersebut, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta.

7.2 Lembaga Pendidikan yang Terdapat di Kampung Jawa Tondano

7.2.1 Pendidikan Negeri

Lembaga Pendidikan milik pemerintah di Kampung Jawa Tondano sebanyak dua sekolah, yakni Sekolah Dasar Negeri 7 di Jaga I dan Sekolah Dasar Negeri 3 di jaga I. Terdapatnya dua sekolah negeri dapat dikategorikan sebagai kampung yang terdepan dalam pendidikan. Apalagi kalau dilihat dari partisipasi masuk sekolah di tiap-tiap sekolah tersebut jumlahnya mencapai standar. Kelas I di SDN 3 jumlahnya 36 siswa dan di SDN 7 jumlahnya 25 siswa.

7.2.2 Pendidikan Swasta

Pendidikan swasta di Kampung Jawa Tondano lebih dari satu. Paling tidak, terdapat dua yayasan yang mengelola pendidikan di kampung ini. Pertama, yang dikelola oleh Yayasan Tarbiyah Al-Falah Kiai Mojo. Di yayasan ini terdapat sekolah yang mendidik anak-anak setingkat Taman Kanak-Kanak, kemudian Sekolah Menegah Pertama, yang disebut dengan Madrasah Tsanawiyah Plus, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, juga terdapat lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Al-Khairat. Pada yayasan ini sekolah yang dibuka adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman

Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Itulah sekolah-sekolah yang terdapat di Kampung Jawa Tondano yang menyelenggarakan pendidikan formal. Dengan jumlah penduduk sebanyak 745 Kepala Keluarga atau 2.576 orang, ketersediaan sekolah tersebut terbilang memadai. Bahkan, bila dibanding dengan kampung atau desa lain, jumlah tersebut terbilang berkemajuan, terdepan. Untuk sebuah kawasan jarang terdapat lembaga pendidikan yang lengkap mulai dari pendidikan paling dasar (pra-sekolah), kemudian sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, maupun sekolah menengah atas tersedia. Bahkan, untuk sekolah lanjutan atasnya, tersedia dengan pilihan yang cukup variatif, ada yang reguler juga ada yang vokasional.

8
EPILOG

8.1 Membaca Kemajemukan Indonesia sebagai Koloni Para Pejuang Perintis Kemerdekaan

Memahami Kampung Jawa Tondano sebanding dengan melakukan literasi budaya bela tanah air sekaligus dengan demokrasi; berjuang mendirikan bangsa kemudian memelihara keutuhannya. Bahkan, secara lebih dasar dan hakiki, tujuan tersebut telah tersedia secara monumental. Mengapa? Karena para pelaku dan buktinya dapat disaksikan langsung. Agregasi antara sosiofak, yang berupa terjaganya sebuah komunitas yang mampu bertahan dengan identitas sejak asalnya saat didirikan oleh pendirinya hingga bukti artefak yang berupa nisan-nisan yang terdiri dari latar belakang siapa dan dari mana menjadi satu kesatuan yang bukan hanya menarik, tetapi juga mengagumkan. Ungkapan terakhir ini dapat disajikan berikut ini.

Di jalan yang mengarah ke Kampung Marawas terdapat kompleks pemakaman. Di kompleks tersebut, di arah sebelah kirinya, terdapat empat pemakaman. Pertama, yang paling dekat dengan jalan adalah Pemakaman Umum masyarakat Kampung Jawa Tondano. Di sebelahnya, yang agak masuk ke dalam, adalah pemakaman umum bagi masyarakat muslim yang terdapat di sekitar Pasar Tondano. Adapun agak maju dari arah pemakaman masyarakat Kampung Jawa Tondano tersebut terdapat pemakaman Raden Syarif Abdullah Assegaf, yang merupakan kompleks peristirahatan terakhir bagi masyarakat Kampung Jawa

Tondano keturunan Arab. Di Arah kanan jalan, berseberangan dengan kompleks pemakaman umum tadi, terdapat kompleks Pemakaman Kiai Mojo dan rombongan pengikutnya. Di samping itu, ada beberapa makam para pejuang yang menerima hukuman dari pemerintah kolonial Belanda yang mendapatkan perlakuan serupa melalui cara diasingkan ke Kampung Jawa Tondano. Sebagaimana diketahui, setelah rombongan pengasingan dari kelompok Kiai Mojo, pengasingan selanjutnya datang dari berbagai daerah asal para pejuang melawan kolonial Belanda.

Para pejuang yang diasingkan ke Jawa Tondano, disarikan dari Kembuan (2016) dan Babcock (1989), ditambah dari sumber lain yang relevan, sebagai berikut.

8.1.1 Kia Hasan Maulani

Kiai Hasan Maulani dilahirkan pada 1199 Hijriah atau 1779 Masehi di Desa Lengkong, Kuningan, Cirebon. Basis gerakannya adalah pesantren. Aktivitasnya, terutama menyelenggarakan aktivitas tarekat yang dikenal dengan sebutan *Akhmaliyah*. Apa kaitan antara tarekat Akhmaliyah dan sikap pemerintah kolonial Belanda yang memberangusnya? Kaitannya tidak lain adalah metode yang keras dan banyaknya pengikut yang mendukung tarekat tersebut. Salah satu ajaran Kiai Hasan Maulani yang dijadikan alasan sikap pemerintah melarangnya adalah yang berkaitan dengan konsep *jihad*. Rumusan jihad yang dimaksud dituangkan dalam tulisannya yang bejudul *Fathul Qorib*. Naskah tersebut ditulis dalam aksara Arab Pegon (Arab gundul) dalam Bahasa Jawa-Sunda.

Selain konsep jihad tersebut, pemerintah kolonial Belanda juga mendasarkan diri pada peristiwa

perlawanan terhadap pemerintah yang terjadi di Cirebon tahun 1842. Sumber keberanian dalam melakukan perlawanan simultan bersumber dari ajaran dan kehadiran tokohnya, yakni Kiai Hasan Maulani. Guru dan tokoh spiritual ini pun ditangkap pada tanggal 6 Juni 1842. Satatusnya sebagai tahanan negara dan diasingkan ke Manado, melalui Ternate, Kema, yang sekarang menjadi bagian dari Minahasa Utara. Setelah itu, pada tanggal 17 Rajab 1259 atau 13 Agustus 1843 diasingkan ke Kampung Jawa Tondano tanpa ada penyertaan dari keluarga.

Keberadaannya di Kampung Jawa Tondano, berdasarkan pembawaan dan ilmunya, kehadirannya sangat dihormati. Setelah Kiai Mojo, Kiai Wahada, Kiai Baderan, serta Kiai Ma'ruf wafat, di Kampung Jawa terdapat dua ulama yang tersisa, yakni Kiai Hasan Maulani dan Kiai Ghazali Mojo. Catatan tambahan, Kiai Hasan Maulani usianya lebih tua. Saat itu Kiai Ghazali Mojo berusia 62 tahun.

Hubungan dengan Masyarakat di tempat pengasingan, teristimewa di Kampung Jawa, keseharian Kiai Hasan Maulani makin dihormati. Pada saat usianya makin bertambah, ia pun senang dipanggil sebagai Eyang Hasan, sapaan yang mengandung maksud untuk menghormati seseorang, baik karena usianya yang sepuh juga karena kharisma serta ilmunya yang mumpuni. Dalam keadaan seperti itu, pihak keluarganya di Kuningan berkali-kali memohon kepada pihak pemerintah kolonial Belanda untuk dapat dipulangkan. Akan tetapi, jawabannya: tidak, terlebih karena Belanda saat itu melihat pengaruh Eyang Hasan di Kuningan tidak juga meredup, walau sudah tidak berjamaah bersama lagi. Anjuran-anjurannya masih saja

dipraktikkan pengikutnya. Pada saat-saat terakhir hayatnya, seorang putranya yang bernama Kiai Agus Absori diizinkan mengunjungi di pengasingannya. Tanggal 29 April 1874 Kiai Hasan Maulani meninggal dunia dalam usia 94 tahun. Sang Eyang dimakamkan di kompleks Pemakaman Kiai Mojo, Kampung Jawa Tondano.

8.1.2 Pangeran Suryaningrat dan Ronggo Danupoyo

Surakarta mengalami dampak buruk dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Musababnya terkait dengan tanah. Sang Gubernur Jenderal G.A.G.P.B. van der Cappellen memaksa para bangsawan di Surakarta untuk mengembalikan semua uang sewa tanah yang sudah diterima dari para tuan tanah. Kebijakan ini sontak segera membawa dampak dalam memiskinkan para bangsawan. Reaksi pun segera terjadi. Pada tahun 1839, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono VII, terjadi pembunuhan seorang patih yang bernama Raden Ngabehi Tjokro Dipoero. Pelakunya adalah Pangeran Suryaningrat. Cikal bakal masalahnya? Karena sang patih meminta kembali uang sewa kepada pangeran. Karena tidak sepaham, maka segera sengketa kebijakan yang mengakibatkan sengketa pendapat tersebut berujung dengan menancapnya keris sang pangeran di tubuh sang patih.

Van der Cappellen dengan segera memerintahkan tindakan hukuman. Bentuknya adalah pengasingan ke Tondano.

Konflik antarbangsa di Surakarta juga menimpa Pangeran Ronggo Danupoyo, cucu Sunan Pakubuwono IV. Beliau diasingkan ke Kampung Jawa Tondano

berdasarkan perintah Sunan Pakubuwono VII. Terlepas dari masalah konflik yang dialaminya di tataran para penguasa di Kasunanan Surakarta, di Kampung Jawa Tondano Pangeran Ronggo Danupoyo mendapatkan jodoh pelipur laranya, sekaligus sebagai takdir baik. Dia menikah dengan putri Suratinoyo yang bernama Saniah Suratinoyo. Tercatat sang pengeran ini dikaruniai sembilan anak.

8.1.3 Haji Abdulkarim dan Pejuang Banten Lain

Pemberontakan di Banten memiliki kesamaan dengan yang terjadi di Jawa Barat lainnya, yakni dilakukan oleh Kiai Hasan Maulani. Sumber penggeraknya adalah bermuasal dari gerakan keagamaan, tepatnya gerakan tarekat. Bila Kiai Hasan Maulani dikenal dengan tarekat Akhmaliyah, maka di Banten, sejak 1870 dikenal dengan gerakan tarekat *Qadiriah*. Tokoh Qodiriah di Banten adalah Haji Abdulkarim.

Gerakan tarekat Qadiriyah mendapatkan sambutan yang besar. Pengikutnya, selain petani biasa, juga terdapat para elite desa yang memiliki kemampuan ekonomi dan intelektual. Pada saat itu, yang semula sebagai gerakan spiritual, mengalami pengembangan tujuan. Maklum, pada saat itu terjadi situasi yang membutuhkan respons para tokoh lokal dan masyarakat secara serempak. Situasi yang mengguncangkan terjadi. Krakatau meletus dan tsunami melanda. Anyer sebagai pusat pemerintahan saat itu luluh lantak. Di Banten korban tercatat sejumlah 21.565 jiwa. Pada saat itu, Anyer sebagai ibu kota pemerintah dipindah ke Cilegon. Otomatis para penyelenggara kekuasaan Hindia Belanda juga berpindah ke Cilegon.

Bersamaan dengan situasi tersebut, gerakan pemberontakan mengerucut. Arahnya jelas, memberontak. Pada tanggal 9 Juli 1888 pemberontakan dimulai. Berawal di Banten, kemudian menjalar ke Serang. Para pejabat kolonial disergap. Ajun dan jaksa kolektor dibunuh. Juru tulis kantor asisten residen Henri Francois Dumas, Raden Purwadiningrat, Johan Hendrik Hubert Gubbels, Mas Kramadireja, dan Ulrich Bachet juga dibunuh oleh para pemberontak. Pemberontakan ini dikenal sebagai Pemberontakan Petani.

Pemerintah kolonial Belanda segera beraksi. Pasukan lumayan besar dikerahkan. Beberapa pemberontak yang ditangkap dihukum gantung. Beberapa tokoh lain diproses hukum lainnya. Beberapa tokoh sentralnya, seperti biasa, mendapatkan hukuman pengasingan. Jumlah mereka tercatat sebanyak 94 orang. Pantas untuk dicatat, di dalam konteks ini adalah mereka yang memeroleh tindakan pengasingan ke Manado dan Kampung Jawa Tondano. Jumlah yang diasingkan ke Tondano sebanyak 5 orang. Mereka diasingkan pada tahun 1889 dan dibebaskan tahun 1918. Sejatinya, mereka diperbolehkan pulang ke Banten, tetapi beberapa dari mereka memilih untuk menetap di Tondano dan sekitarnya.

Haji Abdulkarim menikahi Otik, anak Haji Ali yang berasal dari Beji, Cilegon. Dia menetap di Kampung Jawa Tondano dan keturunannya menggunakan marga namanya. Kemudian Haji Muhammad Asnawi. Nama panggilan lain adalah Sutu. Asalnya dari Cibeber, Cilegon. Dia menikah dengan anak Haji Ali yang lain. Bersama dengan keluarga dan turunannya, mereka menetap di Kampung Jawa

Tondano. Setelah itu, terdapat Haji Djaffar, berasal dari daerah Nyamuk, Banten. Dia menikah dengan anak Maspeke. Seperti yang lain, dia menetap bersama keturunannya di Kampung Jawa. Tokoh berikutnya adalah Haji Mardjaja, berasal dari Pasir Gadung. Ia menikah dengan cucu Maspeke. Sebenarnya, dia diasingkan ke Manado, tetapi tercatat wafatnya di Kampung Jawa Tondano. Anak-anaknya bermukim di beberapa tempat, ada yang di Gorontalo, Tumpaan, Sonder, selain di Minahasa.

Terakhir Haji M. Arsyad Thawil, tokoh yang tidak bermukim di Kampung Jawa Tondano, tetapi memiliki keterkaitan dengan kiprahnya dan memiliki sumbangsih besar dalam membina kerukunan di Sulaesi Utara. Sebagai bagian dari kelompok Banten yang diasingkan ke daerah Minahasa, yang waktu itu mencakup segenap daerah Minahasa yang belakangan dimekarkan), kehadiran tokoh ini memberi peneguhan sikap orang Minahasa yang terbuka dalam menerima pendatang, sebagaimana dialami oleh Kiai Mojo dan rombongannya di Tondano. Dia berasal dari Tanara, Serang. Di Manado dan Minahasa khususnya, di Sulawesi Utara umumnya, sosok ini dikenal banyak kalangan. Dia diasingkan ke Kema, Minahasa Utara. Ia diketahui menikah di Kema, Tonsea dan tidak penah bermukim di Kampung Jawa Tondano. Namanya cukup popular di Manado berkat jasanya menjadi guru di beberapa tempat di Manado dan Minahasa. Pada tahun 1911 dia diangkat menjadi Petugas Urusan Agama yang mengurusi pernikahan, perceraian, serta rujuk di Manado, terutama di bagian utara Manado. Tokoh yang mendirikan Masjid Arsyad Thawil Lawangirung ini dikebumikan di Pemakaman Lawangirung berdampingan dengan makam Gusti Ratu

Sekar Kedaton, Permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono V yang juga dibuang Belanda ke Manado.

Menurut uraian Aas Arbi (*Jejak Perjuangan Arsyad Thawil, dari Geger Cilegon hingga Pengasingan*, Radar Banten, Juni 2019), Arsyad mempunyai kepribadian yang lengkap. Ia sosok ulama, pedagang, sekaligus pejuang. Perjuangannya memimpin perlawanan pada peristiwa Geger Cilegon menjadi jejak sejarah yang tidak bisa dihilangkan. Dalam deskripsi ini disebut bahwa Sosiolog Banten, H.S. Suhaedi, menyebut K.H. Arsyad sebagai tokoh pemersatu saat terjadi konflik-konflik lokal. Ketokohannya tidak semata-mata diakui komunitas agama Nasrani sebagai agama mayoritas di Manado. Akan tetapi, juga diakui dari penganut keyakinan lokal lain yang tumbuh di Manado. "Arsyad dipandang sebagai sosok yang sanggup mencari solusi dalam menengahi dan menyelesaikan konflik-konflik sosial di Manado," ungkapnya. Bahkan, seorang Kapiten Tionghoa di Manado, Tjin Bie, terkesan dengan kepribadian K.H. Arsyad. Keduanya bersahabat baik dan Tji Ben-lah yang mula-mula mengajak K.H. Arsyad pindah dari Airmadidi ke Manado. Dalam catatan Snouck Horgronje yang terbit dalam bentuk buku berjudul *Mekka In the Latter Part of the 19th Century*, K.H. Arsyad tercatat mampu berbicara bahasa Melayu dengan sangat fasih. Kemampuan bahasa Arabnya kurang fasih, tetapi ratusan santri dari Sumatra, Priangan, Jawa, dan Banten banyak menimba ilmu darinya selama di Mekkah.

8.1.4 Malin Muda dan Pejuang Asal Sumatra Barat Lain

Beberapa pejuang perintis kemerdekaan dari Sumatra Barat harus menerima perlakuan yang sama dengan yang lain, terutama mendapatkan hukuman diasingkan ke Manado dan sekitarnya. Sebagai sesama pejuang yang berasal dari Sumatra Barat, maka layak kalau ada yang mengaitkan mereka dengan tokoh besar dalam sejarah perlawanan serupa dengan perlawanan Kiai Mojo dan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Di Sumatra Barat tokohnya adalah Imam Bonjol. Perangnya dikenal sebagai Perang Paderi (1803 hingga 1838). Imam Bonjol sendiri, sebagaimana diketahui, setelah ditangkap pemerintah kolonial Belanda, dibuang ke Manado dan dimakamkan di Lota, Minahasa. Beberapa nama yang disebutkan di sini, konon adalah bagian dari pengawal Imam Bonjol. Namun, uraian singkat mengenai mereka semata yang berkaitan langsung dengan Kampung Jawa Tondano, mereka diasingkan ke lokasi tersebut. Mereka adalah Si Namin bergelar Malin Muda. Kemudian Haji Jamil bergelar Nan Tujuh. Lantas Haji Abdul Halim dan Si Gorak bergelar Malin Panjang. Dituturkan dalam cerita masyarakat bahwa mereka adalah yang membawa ilmu bela diri silat ke Kampung Jawa Tondano. Malin Muda di pengasingan menikah dengan cucu Kiai Demak dan keturunannya menggunakan marga Perambahan. Dalam versi dari keluarga ini, Perambahan sebenarnya adalah nama desa yang terdapat di Batusangkar, Padang. Jadi intinya, penggunaan marga tersebut untuk mengenang dari mana mereka berasal. Dari Kampung Jawa Tondano, Malin Muda kemudian berpindah ke Kampung Jawa Tomohon hingga ajal menjemputnya.

Berikutnya, Haji Jamil yang juga dikenal dengan gelarnya sebagai Nan Tujuh. Di Kampung Jawa Tondano dia menikah dengan cucu Mas Ali Imran. Keturunannya menggunakan marga Nan Tujuh. Adapun tokoh selanjutnya, Haji Abdul Halim. Dia menikah dengan R.A. Habsya Wonggo. Terakhir, Si Gorak Panjang alias Malin Panjang. Di Kampung Jawa Tondano, Malin Panjang dikenal sebagai guru silat. Dia menikah tiga kali. Pertama, menikah dengan perempuan dari Jawa Tomohon. Istrinya yang kedua bermarga Nurhamidin. Ketiga, menikah dengan perempuan Minahasa yang tidak diketahui namanya. Perlu diketahui bahwa setelah menjalani hukuman pengasingannya berakhir, dia dibebaskan, termasuk bila berkehendak kembali ke negeri asalnya. Namun, Malin Panjang memilih untuk menetap di Tanah Minahasa. Dia mencintai tanah air barunya tersebut.

8.1.5 Gusti Pangeran Perbatasari Asal Banjarmasin

Perang Banjar adalah salah satu perang yang penting dalam sejarah perlawanan bangsa bumi putra terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pangeran Perbatasari menjadi pemimpin perjuangan yang disegani Belanda. Beberpa kali sang pangeran melakukan serangan yang sengit. Tahun 1882 dia menyerang kapal-kapal dan benteng Belanda di Dusun Hulu yang diduduki Belanda. Mei 1883 Pangeran Perbatasari menyerang Tanjung dengan pasukannya yang berjumlah 1.500 personil. Di tahun yang sama di bulan Juni, dia menyerang Amuntai. Dua tahun kemudian, Pangeran Perbatasari, berdasarkan arahan dari mertuanya, yakni Gusti Muhamad Seman, menjalankan strategi menghimpun dukungan dari kepala daerah di segenap Kutai Hulu,

sambil berupaya mendapat dukungan senjata dari Inggris.

Rencana yang matang dan semestinya membuahkan hasil tersebut harus mengalami kegagalan. Pasalnya? Pertama, karena alasan para kepala daerah adalah tidak mau terlibat. Kedua, beberapa kepala daerah yang diajak untuk bekongsi melawan penjajah, justru berbalik melaporkan gerakan perlawanan tersebut kepada Belanda. Maka tidak heran, dalam keadaan kecewa, pada saat Residen Kutai mengirimkan asistennya untuk meminta Sultan Kutai menyerahkan Pangeran Perbatasari, tidak ada perlawanan yang berarti. Pangeran Perbatasari beserta 84 anggota pasukannya dibawa oleh kapal uap Sindoro ke Banjarmasin untuk kemudian diasingkan ke Tondano. Dia tiba di tempat pengasingannya Desember 1885 sebagai tahanan negara dengan tunjangan sebesar 50 gulden. Setelah menetap di pengasingan tersebut, Pangeran Perbatasari diketahui menikah dengan Rani Mas Hanafi. Menurut catatan pihak Belanda, sang pangeran menghidupi keluarganya semata dengan mengandalkan tunjangan. Anggota Parlemen Belanda, Van Kol, menulis catatan setelah menemuinya: "Di antara orang-orang buangan, saya bertemu agli waris tahta Sultan Banjarmasin yang hidup dalam kemiskinan. Pangeran Perbatasari wafat di Kampung Jawa Tondano tahun 1921.

8.1.6 Tengku Muhammad Batee dari Aceh

Perang Aceh juga membawa tokohnya terasingkan ke Tondano. Namanya adalah Tengku Umar atau Tuangku Muhamad atau Tuanku Muhamad Batee. Tiba di pengasingan pada 21 Januari 1903. Dalam silsilah Raja-

Raja Aceh (*Stamboom van het Acehsche Sultansgeslacht*) namanya terdaftar. Dalam silsilah tersebut disebutkan bahwa Tuanku Muhamad Batee adalah anak Tuanku Abdul Majid yang adalah anak Tengku Abas. Kakek Tengku Abas adalah adik bungsu dari dua Sultan Aceh, yaitu Sultan Alaudin Muhamad Syah yang memerintah pada tahun 1824—1838 dan Sultan Tengku Ibrahim Mansyur Syah yang memerintah pada tahun 1857—1870.

Pada Perang Aceh, Tuanku Abdul Majid, oleh Belanda dijuluki sebagai Perompak Dari Batee karena kemahirannya dalam menguasai lautan. Setelah Tuanku Abdul Majid ditangkap, istrinya yang bernama Cut Putoe, juga adik dari Tengku Muhamad Batee, melanjutkan perjuangan. Cut Putoe melibatkan ketiga anaknya meneruskan perlawanan secara gigih, walau akhirnya ditaklukkan juga oleh kolonial Belanda.

Tuanku Muhamad Batee posisinya penting. Dia memimpin pasukan yang berada dalam komando Panglima Polim, mengadakan perang gerilya di wilayah Pidie dan sering melakukan penyergapan terhadap pos-pos dan konvoi pasukan Belanda. Tercatat, pada suatu saat, ketika melakukan penyergapan sebuah pos Belanda di Pidie dia gagal. Saat itulah, Januari 1900 dia ditangkap. Dari Aceh dia dibawa dengan kapal uap "Atjeh" ke Batavia kemudian diasingkan ke Tondano. Tidak ada catatan yang menjelaskan perannya di Tanah pengasingan Jawa Tondano. Diduga bahwa tokoh ini tidak memiliki keturunan. Sebuah nisan di kompleks makam para pejuang di Kampung Jawa Tondano, tertera namanya dan keterangan bahwa dia meninggal pada 12 Agustus 1926.

8.1.7 Abdul Gani Ningkaula Sang Haji Saparua

Nama aslinya adalah Abdul Gani Ningkaula. Sepulangnya dari ibadah haji, di Saparua tempat asalnya, dia membina Tarekat Naqsabandiah yang masih terbilang baru. Pengikutnya berbondong-bondong datang. Persoalan kemudian muncul. Saat itu di Saparua, misi Kristen melalui para pendeta Zending juga tengah gencar melakukan penyebaran. Kondisi yang membuat keadaan jadi buruk adalah saat pembaptisan terhadap 350 orang lebih dari komunitas *alifuru*. Itu belum cukup, target zending lebih dari itu. Sementara itu, Tarekat Naqsabandiah juga tengah mendapatkan banyak pengikutnya. Maka dari itu, dapat diduga konflik segera terjadi. Laporan Kolonial tahun 1882 menulis: "Salah satu dari mereka, haji yang baru pulang dari Mekah, ialah Abdul Gani Ningkaula menjadi pemimpin yang menyebarkan kebencian dan kefanatikan bagi populasi kecil orang Islam. Oleh karena itu, seorang bernama Abdul Gani Ningkaula, sesuai dengan pasal dari Peraturan Pemerintah, dibuang ke luar daerah". Tercatat sekitar awal tahun 1884, Abdul Gani Ningkaula tiba di Tondano. Dia disertai istrinya. Tercatat meninggalnya sekitar tahun 1900.

8.1.8 Raden Sarif Abdullah Assegaff

Raden Syarif Abdullah bin Umar Assegaff tiba di Tondano tahun 1881 dari Palembang. Ayahnya adalah Syarif Umar bin Muhammad Assegaff dan ibunya adalah Raden Ayu Azima, putri Sultan Mahmud Badaruddin II. Segenap keluarga tersebut, yakni Sultan Mahmud Badaruddin dan Syarif Umar bin Muhammad Assegaff melakukan perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda. Perang yang berkobar tersebut dikenal dengan

sebutan Perang Menteng. Perlawanan mereka dapat dipatahkan oleh Belanda. Pada tanggal 6 Juli 1821 Sultan Mahmud Badaruddin II bersama Syarif Umar Assegaff dan keluarganya dibuang ke Batavia. Setelah itu, pada Maret 1822 dipindahkan ke Ternate. Kegiatan sehari-hari Syarif Umar Assegaff dipenuhi dengan aktivitas sebagai guru agama. Sekitar tahun 1830, lahirlah Syarif Abdullah Assegaff.

Setelah mendapatkan kebebasan, mereka kembali ke Palembang. Adapun Syarif Abdullah bin Umar Assegaff dikirim untuk belajar agama ke Hadramaut. Pada saat itulah, masa akhir belajar, dia mendapatkan tambahan latihan khusus sebagai para militer yang difasilitasi oleh tentara Turki Ottoman. Sepulang dari Timur Tengah, dia ke Saparua, lantas kembali ke Palembang untuk meneruskan usaha keluarga.

Di sanalah, tepatnya pada Agustus 1881, dia terlibat dengan peristiwa makar. Kisahnya bermula dari adanya kontak antara Sultan Palembang dan Sultan Turki Abdulhamid II. Waktu itu datang ke Palembang dua orang *syekh* utusan dari Turki. Seorang bernama Abdul Malik berasal dari Mekah dan seorang bernama Abdul Wahid dengan predikat sebagai mantan tentara Ottoman. Bersama dengan dua orang inilah Raden Syarif Abdullah Assegaff bergerak menggalang dukungan dan mengatur rencana. Pada saat itu, yang disasar adalah kerabat para elite warga keturunan Arab dan keluarga kerajaan. Dukungan secara komitmen berhasil, tetapi terdapat kalangan keluarga kerajaan yang pro-Belanda, yang berkhianat. Rencana mengenai serangan Bulan Puasa 1881 terbongkar. Residen Palembang, Leging Tobias, kemudian meminta bantuan dari Batavia untuk mendatangkan Kapal Perang Borneo

dengan target agar para warga bangsa Eropa merasa tenang berada di Palembang. Rencana jebakan sebagai antisipasi dari pihak kolonial dibuat. Formatnya adalah pertemuan. Apabila dilakukan pertempuran frontal atau penangkapan secara langsung akan berisiko, maka pertemuan menjadi pilihan. Para pemberontak diarahkan agar menuju benteng. Begitu kelompok para priyayi Arab yang dipimpin Raden Syarif Abdullah Assegaff telah mendekati Benteng, sergapan pun dilakukan. Jalan untuk kembali ditutup. Di depan, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Residen Tobias siap menembak. Huru-hara segera terjadi. Sebagaimana skenario yang dibuat pemerintah kolonial Belanda, akhirnya para pemberontak dapat segera dilumpuhkan. Penangkapan besar-besaran terhadap para pendukung perlawanan dari warga keturanan Arab dilancarkan, termasuk Raden Syarif Abdullah Assegaff dan rekannya, Abdul Wahid.

Pascapenangkapan tersebut, citra komunitas keturunan Arab Palembang berubah. Bila semua dianggap kelompok elite yang dekat dan bersahabat, sejak itu dianggap sebagai para haji Arab fanatik yang berbahaya. Musababnya, mereka menggalang Pan-Islamisme yang berbahaya.

Raden Syarif Abdullah Assegaff kemudian dibuang ke Tondano pada bulan Oktober 1881. Dia datang bersama dengan istri dan anak-anaknya. Juga turut serta adik perempuannya, Syarifah Aisyah. Istrinya adalah seorang Belanda yang bernama Nelly Meyer dan memeroleh 4 orang anak. Di Minahasa dan Manado Raden Syarif Abdullah Assegaf popular dan disegani. Di Tondano ia disapa dengan sebutan *Mina*

Tuang yang berarti *Tuan yang Diteladani*. Ketika datang ke Tondano, dia menikahi Rolia Suratinoyo.

Berdasarkan majemuknya asal-usul para pejuang yang diasingkan ke Jawa Tondano, maka dapat diterima bila ditegaskan bahwa Tondano sesungguhnya merupakan daerah yang telah tercipta sebagai sebuah poros Indonesia dalam menampung para pejuang perintis kemerdekaan. Daerah ini termasuk yang terbanyak unsur daerah asalnya. Walaupun demikian, tentu awal mula kenyataan tersebut sebagai bagian dari strategi pemerintah kolonial Belanda, tetapi dalam rentang sejarah yang cukup panjang tersebut, akhirnya menghasilkan sebuah tempat istimewa. Istimewanya, bukan terjadi di masa lampau, masa penjajahan, tetapi juga istimewa sampai saat ini. Masa yang membutuhkan sikap teladan toleransi dalam menjaga kemajemukan bangsa.

Secara filosofis, kekuatan internal yang dimiliki Jawa Tondano sesungguhnya berlandaskan pada penghayatan orang-orang Jawa Tondano dan Minahasa serta sekitarnya terhadap nilai yang hidup. Nilai tersebut diejawantahkan dalam keseharian. Hal tersebut, bila merujuk ke masyarakat Jawa Tondano adalah gabungan dari nilai-nilai filosofis Jawa dan Tondano. Hal tersebut diungkapkan oleh Sultan Hamengkubuwono X dalam acara Munas Kerukunan Keluarga Jawa Indonesia (KKJI) II (2017) yang digelar di Kampung Jawa Tondano. Orang Jawa, ke mana pun pergi senantiasa mampu beradaptasi dan berkembang bersama karena mampu menunaikan amanat filosofi *ajur ajer*. Lengkapnya, *manjing ajur ajer*. Menurut uraian tersebut, *ajur* kemudian *ajer* adalah sebuah proses diri, dalam arti belajar untuk

menghancurkan ego pribadi, ingin menang sendiri, ingin diakui sebagai yang paling benar, maka pada titik berikutnya, pelakunya akan mampu menumbuhkan kesadaran rohaniah, yaitu meleburnya diri sebagai manusia dengan alam semesta, yang seharusnya mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di mana kaki berpijak. Kita menjadi mengenal fitrah manusia sebagai makhluk yang mengalir, tetapi tetap waspada terhadap perkara yang menghanyutkan (Perhatikan *Manjing Ajur Ajer Mukadimah Suluk Pesisiran April 2018 dalam* caknun.com). Dari kesadaran demikian itulah, Kiai Mojo dan rombongannya telah membuktikan dirinya masing-msing, mampu menerima dirinya melesap ke dalam ke-Minahasaan, tetapi seraya secara kreatif membangun kebersamaan Minahasa yang dihayatinya sebagai bagian dari hidup, terutama masa depannya.

Kekuatan landasan hidup *manjing ajur-ajer* tersebut dalam konteks Jawa Tondano juga mendapat penguat yang sepadan, yakni filosofi yang dirumuskan sebagai *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang bermakna sebagai *manusia hidup untuk memanusiakan orang lain*. Dalam tataran ini, manusia terdeskripsikan secara terpisah dan berjenjang. Terpisah antara manusia kita (*si tou*), yang mendapatkan risalah perintah dan orang lain, yang menjadi subjek untuk dimanusiakan (*timou tumou tou*). Berjenjang, karena kita (*si tou*) yang sudah memiliki kesadaran kemanusiaan dan berhasil, harus membantu orang lain yang belum berhasil. Namun, dalam konteks ini pihak yang berhasil tidak selalu berarti lebih memiliki (banyak) harta atau jabatan, melainkan siapa saja, tidak terkecuali. Pihak yang menolong adalah seseorang yang melakukan sesuatu

yang berguna bagi orang lain, walau dia bisa saja bukan yang yang memiliki harta dan jabatan.

Maka dari itu, filosofi *manjing ajur-ajer*, sebagai sebuah proses menghilangkan ego seraya menjadi sesuatu yang berorientsi bagi kepentingan bersama, sejalan laras dengan *si tou timou tumou tou*, yang mendasarkan keberadaan hidup sebagai pelayanan terhadap orang lain. Seseorang yang berfilosofi Jawa Tondano dituntut, bukan sekadar memilih dalam hidup, melainkan karena mampu memberi arti terhadap hidup. Prinsip-prinsip inilah yang memungkinkan Jawa Tondano akan mampu bertahan. Bahkan, dalam konteks sebagai komunitas yang dinamis, persebarannya akan menjadi sesuatu yang *sociable*, dapat diterima siapa saja dan di mana saja, sebab dia kalau ada akan menyebar dengan cara menebar kemaslahatan.

***

DAFTAR PUSTAKA

ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia): Surat dari Residen Manado, Pietermaat, ditujukan kepada Letnan Gubernur Jenderal di Batavia, Van den Bosch, tanggal 18 Oktober 1831, No. 235)".

Babcock, Tim. 1981. "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano." *Indonesia*, No. 32 (Oct., 1981), pp. 74-92 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University.

————————, 1989. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bankston, Carl L. (Editor), 2003. *World Conflicts: Asia and the Middle East*. Pasadena, California: Tulane University.

Boseke, Weliam H. 2018. Penguasa Dinasti Han: Leluhur Minahasa. Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Carey, Peter. 2016. Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855).

Djojosuroto, Kinayati. 2017. *Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa: Suatu Kajian Historis*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Juga dimuat dalam https://eprints.uns.ac.id/1298/.

Eriksen, Thomas Hylland. 2001. *Small Places, Large Issues: an Introduction to Social and Cultural*

Anthropology. Archway Road, London: Pluto Press.

M. Hekker. KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Stable URL: http://www.jstor.org/stable/27863445 .

Katuuk, Kamajaya Al. 2017. *Ramadan di Jaton* (Skenario Film Dokumenter). Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Kembuan, Roger A.C. 2016. *Jawa Tondano: Sejarah dan Tokoh-tokoh yang Diasingkan Abad XIX*.

Kojongian, Adrianus. 2014. *Twapro, Akhir Kaum Pendukung Belanda di Minahasa*.

Koesasi, Wahid, 2018. "Kronik Perjalanan Sejarah Kampung Jawa Tondano (1827-2017)". Tondano: Belum diterbitkan.

Jejak Islami, 21 April 2016. Diunduh 5 Juni 2019. "Turki Usmani di Mata Jawa".

Manjing Ajur Ajer Mukadimah Suluk Pesisiran April 2018 dalam caknun.com. Diunggah 7 November 2019.

Pulukadang, Ishak, 2017. *Fakta Sejarah Kepahlawanan Kyai Modjo sebagai Perintis Kemerdekaan Indonesia dalam Perang Jawa* 1825-1830. Manado: Unsrat Press.

Tucker, Spencer C. (Editor), 2017. *Modern Conflict in the Greater Middle East A Country-by-Country Guide*, 2017. Santa Barbara, California 93116-1911.